

**ETIKA ISLAM DALAM PANDANGAN
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teologi Islam (S.Th.I) Pada Jurusan Aqidah Filsafat Prodi Ilmu Aqidah
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh
AMRIN

NIM. 30100110001

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amrin
NIM : 30100110001
Tempat/Tgl. Lahir : Sinorang, 08 Agustus 1991
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Bonto Cani No. 3
Judul : Etika Islam Dalam Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Januari 2016

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
AMRIN

NIM: 30100110001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Etika Islam Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah”, yang disusun oleh **Amrin**, NIM: 30100110001, Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Kamis 14 Desember 2015 M dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S. TH. I) dalam Ilmu dalam Jurusan Aqidah Filsafat (dengan beberapa perbaikan).*

Makassar, 15 Februari 2016 2016 M

06 Rabiul Awal 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Darmawaty H, M. HI	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M A	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Abd. Kadir Saile, M. Th. I	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Arifuddin Ahmad, M. Ag

NIP: 19691205 1993 03 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula Shalawat dan salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, Pembawa amanat mulia dari Allah Swt untuk membimbing manusia kejalan yang penuh berkah, kedamaian dan segala kesejahteraan salam naungan iman dan Islam, Amin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan orang-orang terdekat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak/Ibu :

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu ada dalam suka maupun duka, dengan tak henti-hentinya memberikan pengarahan-pengarahan yang penuh semangat, harapan dan cinta kasih sejak kecil hingga saat ini dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, ini tidak terlepas dari doa-doa mereka.
2. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar, dengan penuh tanggungjawab memimpin dan membina universitas ini.
3. Prof. Dr. Muh. Natsir, M.A, selaku Dekan beserta wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.

4. Dr. Abdullah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
5. Dra. Hj. Marhaeni Shaleh, M. Pd, selaku Dosen pembimbing Satu.
6. Drs. H. Abdul Kadir Saile, M. Th. I, selaku Dosen pembimbing Dua.
7. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh jajarannya, karena melalui lembaga yang dipimpinnya penulis telah banyak memperoleh ilmu baik sebelum penulisan skripsi ini maupun dalam pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.
8. Para Dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, yang telah ikut serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada semua rekan/ teman-teman yang telah memberikan bantuan dan dukungannya pada penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penulis mengharapkan agar keikhlasan atas bantuan dari berbagai pihak dapat bernilai ibadah. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Sehingga kritik dan saran terhadap skripsi ini sangat diharapkan agar dapat disempurnakan. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya begitupun dengan penulis.

Makassar, 15 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Defenisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Jenis Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Etika Secara Umum	14
B. Etika Islam (Akhlak)	20
C. Konsep Etika Menurut Para Filosof Muslim.....	29
BAB III KONSEP ETIKA MENURUT FILOSOF MUSLIM	

A. Etika Menurut Filosof Yunani Klasik	29
B. Etika Menurut Filosof Muslim	30

BAB IV PANDANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TENTANG

ETIKA ISLAM (AKHLAK)

A. Geneologi Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah	46
B. Konsep Etika Islam (Akhlak).....	52
C. Perbedaan Etika Islam Ibnu Qayyim dan Para Filosof Muslim	66

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Implikasi.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
RIWAYAT HIDUP	79

ABSTRAK

Nama : Amrin

NIM : 30100110001

Judul : Etika Islam Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Fokus penelitian ini menjelaskan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam. Adapun pokok-pokok masalah yang ingin diungkapkan dalam penulisan skripsi ini adalah, pertama, bagaimana pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam?, dan kedua, apa cirri khas yang membedakan antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam?

Tujuan dari penelitian ini menjelaskan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam dan perbedaan antara pandangannya dengan para filosof Muslim tentang etika Islam (akhlak). Kegunaannya mencakup dua hal, pertama, secara teoritis diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah etika Islam bagi mahasiswa Aqidah Filsafat khususnya dan mahasiswa UIN pada umumnya, dan kedua, secara praktis diharapkan dapat menambah khazanah dan cakrawala berpikir serta menambah pemahaman tentang etika Islam (akhlak).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mempelajari dan menelaah buku-buku dan topik yang berkaitan dengan judul serta menjadikan tulisan Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai referensi utama (primer) dan juga karya orang lain yang berbicara tentang etika Islam sebagai referensi tambahan (sekunder).

Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang konsep etika Islam (akhlak), ia membagi keutamaan akhlak menjadi empat bagian. Pertama, *al-jahl* (kebodohan), yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan dan sebaliknya menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan. Kedua, *ad-dhalm* (kedzaliman), yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional. Ketiga, *al-syahwah* (syahwat), yaitu yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. Keempat, *al-ghadb* (marah), yaitu yang mendorong seseorang bersikap takabbur, dengki, dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dengan penulisan konsep etika Islam (akhlak) memiliki manfaat bagi kehidupan umat manusia yang dijadikan sebagai tuntunan perilaku, tata aturan dalam kehidupan sehari-hari yang dengan itu keharmonisan dalam kehidupan ini akan dapat tercipta dengan baik sehingga dapat mempengaruhi beragam aktifitas yang dilakukan manusia pada dewasa ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak ada sumber yang memancarkan sifat luhur dan akhlak yang mulia selain agama, dan tidak ada agama kecuali agama Islam yang sanggup membekali pergaulan hidup dengan moral yang tinggi dan akhlak yang luhur. Pendapat ini merupakan pendapat yang telah diutarakan oleh para sarjana Barat yang telah berkesempatan mempelajari dan mendalami studinya tentang ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukumnya.¹

Islam dengan ajaran tauhid dan syariatnya serta tuntunan moral dan akhlaknya, telah menghidupkan jiwa-jiwa yang beku, menggugah hati yang layu membangkitkan rasa dan naluri kebajikan pada diri seseorang agar memiliki dada yang lapang dalam hubungan baik dan pergaulan yang rukun dan damai. Disamping itu Islam melarang kezaliman, penindasan serta segala bentuk pemerkosaan dan paksaan, agar jangan ada kehormatan dan hak seseorang terlanggar serta tidak ada yang lemah, miskin selalu terhina dan teraniaya, hak milik seseorang dirampas dari padanya secara sewenang-wenang.

Persoalan etika selalu dibentuk oleh komunitas masyarakat sepanjang sejarahnya dalam rangka menciptakan suatu interaksi sosial yang lebih tertib, lebih teratur dan agar berhasil. Nilai etika diterima oleh generasi pendahulunya yang disertai dengan adanya perubahan-perubahan dalam bentuk proses penyesuaian,

¹Sayyid Sabiq, *Islamuna*, terj. Prodjodikoro dkk, *Nilai-Nilai Islami* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1998), h. 19.

penggantian dan penambahan nilai-nilai etika (moral atau akhlak) yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi pada zamannya yang nilai tersebut diberlakukan.

Faktor lingkungan dan tatanan sosial budaya masyarakat juga akan mempengaruhi suatu proses usaha pembentukan nilai-nilai etika yang berlaku pada sebuah komunitas masyarakat. Maka selain akan terjadinya sebuah persamaan-persamaan nilai etika pada kelompok tersebut juga akan terjadi adanya ketidaksesuaian atau adanya perbedaan terhadap nilai yang berlaku.

Demikian pula seorang ulama kenamaan, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam membahas tentang nilai etika Islam, dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik dan budaya pada zamannya. Dia merupakan salah seorang pendiri dari neo-sufisme, dimana ciri-cirinya adalah berupaya melakukan penekanan pembahasan terhadap motif moral dan penetapan dari metode dzikir dan melakukan pemusatan pemikiran maupun hati serta adanya upaya pendekatan kepada Allah, yang mana sasaran dan isi konsentrasi tersebut disejajarkan dengan doktrin salafi dan mempunyai tujuan untuk memantapkan keyakinan tentang konsep iman dan pemurnian nilai-nilai moral dan jiwa manusia.²

Banyak orang mempercayai jika salah satu masalah yang mendesak dewasa ini yang seharusnya segera diatasi adalah bagaimana manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada mampu hidup bersama, berdampingan secara harmonis yang berada dalam satu naungan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

² Husen Bahresy, *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan dan Hidup Bahagia dengan Landasan al-Qur'an dan al-Hadits* (Surabaya : al-Ihsan, 1990), h. 69.

Dewasa ini, umat Islam mencoba membuka sebuah cakrawala wawasan pengetahuan baru mengenai nilai-nilai dan norma Islam, yang mulai terabaikan, padahal nilai dan norma Islam yang berlaku akan sedikit banyak membantu memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh umat Islam, bukan malah sebaliknya.

Dalam keadaan yang demikian, secara otomatis umat Islam akan berpikir tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat tersebut nilai dan norma hanya implisit saja, setiap saat dapat menjadi eksplisit, terutama bila nilai dan norma Islam ditantang atau dilanggar karena perkembangan baru. Umat manusia menyadari bahwa nilai dan norma yang tadinya terpendam dalam hidup rutin, dengan agak mendadak tampil ke permukaan.

Banyak nilai dan norma Islam berasal dari al-Quran dan al-Hadis dan tidak bisa diragukan lagi jika keduanya merupakan sumber yang paling penting. Sebagai contoh, akhlak merupakan ajaran agama Islam yang juga terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Hal disebabkan karena memang Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Demikian pula etika Islam tidak akan terlepas dari sumber utama yaitu al-Quran dan al-Hadis. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. 33/ al-Ahzab 21:



Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.”³

Dalam posisi inilah makna etika Islam dan akhlak disejajarkan dalam penggunaan istilah.

Maka, dalam karya ini, pemakaian makna dan istilah etika Islam mempunyai arti yang sama dengan istilah akhlak, dimana diantara keduanya mempunyai persamaan yang berasal dari sumber yang sama pula, yaitu al-Quran dan al-Hadis atau nilai-nilai akhlak yang harus dikedepankan dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan nilai dan norma adalah persoalan manusia, dimana setiap gerak aktif manusia selalu beriringan dengan aturan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula umat manusia tidak kuasa menolak jika agama memerintahkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia atau bersifat etis kepada Tuhan, karena manusia adalah makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karenanya manusia harus mengakui bersama bahwa, hanya Tuhanlah yang mampu dan dapat menyediakan dasar mutlak bagi ruang lingkup “tata aturan universal” etika. Berkat kemurahan-Nya manusia diberi kesempatan yang luas untuk memilih tingkah lakunya dengan diiringi oleh kesadaran bahwa semua itu akan bermanfaat bagi dirinya. Proses tersebut akan lebih mudah jika manusia tidak meninggalkan peran akal pikiran.

Adalah sangat naif jika pada era globalisasi seperti saat ini peran akal didalam mengunyah dan menginternalisasikan aturan dan tata nilai moral keagamaan

³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), h. 596.

dieliminasi. Kegelisahan anak muda era globalisasi yang mencari bentuk spritualitas “baru” jangan-jangan disebabkan oleh adanya penyempitan ventilasi ruang gerak akal untuk merumuskan etika keagamaan mereka yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Dalam era globalisasi, ilmu dan budaya berpengaruh besar dalam sikap keberagamaan manusia kontemporer.⁴

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang bahwa persoalan etika adalah persoalan yang seiring sejalan dengan syariat, tanpa terikat dengan waktu dan tempat. Keduanya merupakan kombinasi yang tidak boleh terpisahkan.

Syariat merupakan ketentuan yang telah ditetapkan untuk kemudian diamalkan, sedangkan nilai etika Islam (akhlak) dijadikan sebagai sebuah gambaran tentang ketaatan manusia dalam menjalankan perintah Allah, yang semuanya telah termaktub dalam al-Quran dan al-Hadis. Sebagai ibadah, maka konsekuensinya adalah kewajiban umat manusia yang harus mentaati dan mensyukurinya.

Sebaik-baiknya cara bersyukur kepada Allah adalah tunduk kepada aturan-aturan akhlak (etika Islam) dan berbuat menurut peraturan-Nya, karena Dia-lah yang menciptakan alam raya ini, menjadikan kebahagiaan, yang berhubungan dengan sifat jujur, adil dan taat. Dalam aturan tersebut terdapat peraturan akhlak, maka barang siapa yang menyalahinya, berarti durhaka kepada Allah. Apabila hati manusia menyakini bahwa peraturan-peraturan tersebut adalah peraturan-Nya, niscaya akan timbul perbuatan dengan kekuatan yang menjadikan lebih kuat pengaruh dan lebih banyak gunanya.⁵

⁴Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 152-153.

⁵Ahmad Amin, *Al-Akhlaaq*, terj. Farid ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 199.

Etika Islam (akhlak) merupakan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Sebagai agama universal, ajaran yang disampaikanpun bersifat universal dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian pula tujuan akhir yang ingin dicapai adalah hidup bahagia, aman, sejahtera dengan penerapan aturan nilai etika Islam dalam kesehariannya.

Dalam diri manusia yang masih hidup, tidaklah mudah baginya untuk bisa “keluar” dari lingkaran hawa nafsu, karena ia merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Oleh karenanya, langkah yang tepat adalah dengan menjadikan nafsu menjadi bagian dari diri manusia, bukan sebaliknya manusia bagian dari nafsu. Dalam permasalahan ini titik tekan yang akan dikedepankan bagaimana nilai-nilai dan ajaran moralitas manusia mampu menjadi solusi dari permasalahan yang ditimbulkan manusia.

Dari sinilah etika Islam (akhlak) menjadi penting untuk kemudian dikedepankan dalam kehidupan umat Islam, sehingga kemaslahatan sosial dapat terus terbentuk, keadilan dapat merata, dan yang tidak kalah pentingnya adalah terealisasinya tujuan-tujuan moral Islam dalam kehidupan dan dalam berinteraksi antara sesama.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis merumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam?
2. Apa ciri khas yang membedakan antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini berjudul: “Etika Islam dalam Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah” ini perlu dibatasi sebagai pegangan dan kajian selanjutnya sekaligus memperjelas arah penelitian ini.

Etika secara etimologi, berasal dari perkataan Yunani “*Ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral, susila dan akhlak.⁶ Sedangkan secara terminologi etika bisa jabarkan sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷ Namun, etika yang ingin dibahas oleh penulis dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah ini adalah etika yang berkaitan dengan akhlak atau etika Islam. Dengan demikian, maka dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggambarkan secara analisis etika Islam (akhlak) dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziah.

Sealanjutnya, mengenai silsilah Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ia dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 691 H/ 1292 M dan meninggal di Damaskus juga pada tahun 751 H/ 1350 M. Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub Sa’ad bin Harits al-Zar’i al- Damsyiqi Abu Abdullah Syamsuddin. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya Ibnu Taimiyah. Gelora pemikirannya dapat kita pahami apabila kita melihat situasi dan kondisi masyarakat dimana Ibnu Qayyim hidup, di Timur Hulaghu Khan datang mengobrak-abrik ummat

⁶Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Cet. II ; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 13.

⁷Ahmad Amin, *Al- Akhlaaq*, terj. Farid Ma’ruf, *Etika (Ilmu akhlak)*, h. 3.

Islam dan dari Barat kekuatan-kekuatan yang membentuk Perang Salib, sementara akidah dan pemikiran ummat Islam dalam keadaan beku (jumud) dibalut oleh lumpur taklid, khurafat dan bid'ah.⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat digambarkan ruang lingkup penelitian ini mencakup “Etika Islam (Akhlak)”. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana etika Islam (Akhlak) dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui secara mendalam tentang judul ini, maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mengambil dari beberapa buku penting yang menjadi rujukan dan tentunya relevan dengan judul skripsi ini. Sekaligus menjadi pembuktian bahwa judul skripsi yang diajukan ini belum ada yang membahas secara khusus sebelumnya. Buku-buku penting yang bisa menjadi rujukan antara lain:

1. Buku Primer
 - a. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah* di dalam bab-babnya banyak mengulas tentang akhlak atau etika Islam dalam pandangannya.
 - b. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian: Wacana penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*. Buku ini banyak mengulas masalah jiwa dan usaha-usaha penyelamatan melalui penyucian agar manusia tidak terlepas dari akar keimanan, keislaman dan keihisanan. Dengan kata lain buku ini mengulas bagaimana sikap

⁸Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), h. 221-222.

dan akhlak seorang muslim dalam memperoleh kesucian jiwa sehingga dekat dengan Allah.

- c. Ibnu Qayyim al-Jauziyah : *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Taqwa*. Buku ini mendiskusikan berbagai macam masalah termasuk di dalamnya menjelaskan tentang akhlak terutama mengenai sumber akhlak (etika Islam).
- d. Ahmad Amin : *Etika (Ilmu Akhlak)*. Buku ini menguraikan dan membahas tentang etika/ ilmu akhlak dengan segala permasalahannya, secara luas dan mendetail. Pembahasannya dibagi kepada tiga bahagian, dan diawali oleh pendahuluan yang membahas tentang definisi etika, persoalannya, faedahnya dan hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya.
- e. Fazlur Rahman : *Islam*. Buku ini membahas tema-tema penting dalam Islam termasuk membahas tema gerakan pembaharuan pra-modern salah satunya adalah gerakan wahabi yang di dalamnya disebutkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai salah satu tokohnya.

Kelima buku tersebut pada dasarnya memiliki pembahasan tentang Etika Islam (akhlak), akan tetapi tidak secara spesifik membahas pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam (akhlak).

2. Buku Sekunder

- a. Dr. Amin Abdullah : *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Buku ini berupaya mengangkat kembali diskursus di seputar ilmu kalam dengan kemungkinan pengembangannya sesuai tantangan dan tuntunan historisitas kemanusiaan yang melingkarinya.

- b. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziah* yang dikarang oleh Hasan Ali al-Hijazi. Diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah dan diterbitkan oleh Tiga Roda.
- c. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam berpikir*, dikarang oleh Musa Asy'arie yang diterbitkan oleh LESFI.
- d. *Etika. K. Bertens* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama.
- e. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Louis Kattsoff yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya.
- f. *Akhlak dan Sifat Hidup Seorang Muslim Menurut Pandangan Sufi*. Diterjemahkan oleh Moch.Siddiq. Ham Muhammad yang diterbitkan oleh Putra Pelajar.
- g. *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*. A. Mangunhardjana yang diterbitkan oleh Kanisius.
- h. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Harun Nasution yang diterbitkan oleh Mizan.
- i. *50 Cara Menepis Hawa Nafsu*. Terj. Kathur Suhardi. Qoyyim Al-Jauziah yang diterbitkan oleh Darul Falah.
- j. *Pesan-Pesan Spiritual Ibnu Qayyim*. Terj. Nabhani Idris. Ibnu Qoyyim Al-Jauziah yang diterbitkan oleh Gema Insani Press.
- k. *Kalimat Tayyibah Kumpulan Dzikir dan Do'a* Terj. Kathur Suhardi. Ibnu Qoyyim Al-Jauziah yang diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar.
- l. *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*. Terj. Kathur Suhardi. Ibnu Qoyyim Al-Jauziah yang diterbitkan oleh Pustaka al-Kautsar.

Selain buku-buku di atas, tentunya masih banyak lagi literatur-literatur yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini. Seperti dalam sebuah jurnal yang

berkaitan dengan etika Islam (akhlak), begitupun artikel dalam surat kabar, majalah dan sebagainya.

E. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan mempelajari dan menelaah buku-buku dan topik yang berkaitan dengan judul serta menjadikan tulisan Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai referensi utama (primer) serta karya orang lain yang berbicara tentang etika Islam sebagai referensi sekunder.

1. Metode Pendekatan

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, penulis menggunakan tiga metodologi pendekatan penelitian, yaitu:

- a. Pendekatan historis, yaitu melacak akar pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Filosof Muslim dengan memuat biografi dan juga pemikiran-pemikiran tokoh lainnya yang mempengaruhi pemikiran keduanya lalu mengambil kesimpulan yang utuh.
- b. Pendekatan filosofis, yaitu berusaha mencari hakikat etika Islam, baik dari pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun para filosof Muslim.
- c. Pendekatan teologis yaitu penelitian rasional tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan.⁹ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana cara berhubungan baik dengan Tuhan melalui etika Islam (akhlak).

⁹ Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, Ed. Zaimul Am, (Cet. I ; Jakarta: Teraju, 2002), h. 41.

d. Pendekatan sufistik yaitu sebuah paradigma yang memusatkan pada kajian tentang pembersihan jiwa manusia, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu.¹⁰ Dalam hal ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim al- Jauziyah tentang etika Islam (Akhlak) manusia.

2. Metode Pengumpulan Data

Berhubung dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan maka metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data *library research* yaitu menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan penelitian ini menyangkut etika Islam (akhlak), maka sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang etika Islam (akhlak), serta artikel dan ensiklopedi penunjang lainnya.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif, sebab untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.¹¹ dengan menggunakan metode:

- a. Deduktif, merupakan metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pembahasan etika Islam secara umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus mengenai pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam.

¹⁰ https://www.academia.edu/9852229/Pendekatan_Sufistik_dalam_Studi_Islam, diakses tanggal 30 April 2015.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

- b. Induktif, pengambilan kesimpulan dari pemikiran atau pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan ke sesuatu yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yakni metode yang penulis gunakan dengan membandingkan antara pemikiran para filosof Muslim dan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam untuk menjelaskan dan mengetahui perbedaan masing-masing.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang etika Islam.
2. Menjelaskan perbedaan antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam (akhlak).

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam mengkaji masalah etika Islam bagi mahasiswa Aqidah Filsafat khususnya dan mahasiswa UIN pada umumnya.
- b. Secara Praktis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah dan cakrawala berfikir serta menambah pemahaman tentang etika Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Etika Secara Umum*

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya kebiasaan.¹² Identik dengan moral yang berasal dari bahasa latin “*mos*”, dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti adat atau cara hidup.¹³ Seperti halnya kata Lauren Bagus kata moral dalam bahasa Yunani sama dengan *ethos* yang menjadi etika.¹⁴

Meskipun etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Etika merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan moral pada hakikatnya menunjuk pada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas.¹⁵ Dengan kata lain bahwa istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada sehingga ia merupakan ilmu sedangkan istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai.¹⁶ Oleh karena itu, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai sedangkan etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang ada. Meskipun keduanya berbeda, istilah etika umumnya sering kali lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan di berbagai wacana etika. Akhir-akhir ini istilah etika mulai digunakan secara bergantian dengan

¹²Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid V, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 205.

¹³Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, h. 13.

¹⁴K.Bartens, *Etika* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 4.

¹⁵Pradana Boy, ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, h. 63.

¹⁶ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 7.

filsafat moral sebab dalam banyak hal, filsafat moral juga mengkaji secara cermat prinsip-prinsip etika.¹⁷

Dalam *Ensyklopedia Brytannica* dijelaskan “*ethics is the systematic study of the nature of value concepts, good “bad”, “ought”, “right”, “wrong”, etc. And of the general principles which justify in applying them to anything.....*”(Etika adalah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai; baik, buruk, seharusnya, benar, salah, dan sebagainya. Dan tentang prinsip-prinsip yang umum yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu).¹⁸

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), etika mencakup beberapa pengertian:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁹

Jadi etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran, dengan menegmukakan kriteria-kriteria bagi perbuatan baik dan buruk.

Etika dari segi pengertian kata saja kurang memberikan gambaran lengkap, bagaimana etika dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan manusia .Untuk itu

¹⁷Pradana Boy, ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, h. 63.

¹⁸Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 29.

¹⁹Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua; Jakarta: Balai Pustaka 1989), h. 237.

etika memerlukan adanya suatu tindakan yang menunjukkan baik dan buruk juga memerlukan adanya tanggung jawab terhadap norma-norma yang telah diyakini.

2. Obyek Etika

Obyek penyelidikan etika adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan dalam bidang moral. Apabila diperiksa berbagai macam moral, pada dasarnya hanya dua macam : pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif, maksud dan watak.²⁰

3. Ukuran dalam Etika

Kesulitan dalam etika adalah ukuran baik dan buruk tidak mungkin untuk membuat suatu pedoman bagi hidup sehari-hari yang bisa dipergunakan. Sebab hasil etika disamping merupakan hal abstrak umum (teoritik), juga merupakan hal yang praktis.²¹

Berhubung yang menjadi subyek kesusilaan adalah manusia dan perbuatan kesusilaan adalah mengenai hubungan manusia dengan macam-macam pihak, maka dalam mengambil ukuran bagi kesusilaan dalam kenyataannya, yang dijadikan ukuran langsung untuk itu ialah manusia dalam hubungan dirinya dengan hal-hal di luar dirinya dengan mengingat hubungannya dengan yang lain (misalnya Tuhan).²²

²⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (ed. 1, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2010), h.60.

²¹Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, h. 33.

²²Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, h. 33.

Mengenai apakah ada ukuran semacam itu dalam kesusilaan, ada tiga golongan:

- a. Golongan yang menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada ukuran, kecuali:
 - 1) Bahwa kesusilaan tergantung kepada tiap manusia (ukuran individual).
 - 2) Perbuatan manusia tergantung kepada Tuhan (ukuran wahyu).
- b. Golongan yang mengakui adanya ukuran baik dan buruk yang terdapat di luar diri manusia, dibedakan dalam tiga macam:
 - 1) Sistem hedonisme, eudaimonisme, individualisme, egoisme.
 - 2) Utilitarisme²³ (etika sukses), yaitu menilai perbuatan seseorang apakah menghasilkan sesuatu yang baik atau tidak.²⁴
 - 3) Evolusionistik, yaitu hanya mengakui adanya gejala.
- c. Golongan yang mencari ukuran baik dan buruk bagi manusia ada dua macam:
 - 1) Subyektif, ukuran baik dan buruk diletakkan pada penilaian manusia itu sendiri.
 - 2) Obyektif, ukuran baik dan buruk diletakkan pada apa yang dinilai oleh manusia atau sebagaimana adanya.
4. Beberapa Masalah dalam Etika

Dalam masalah etika, ada beberapa masalah yang menjadi perhatian para ahli, diantaranya:

- a. *Moral Sens*/Perasaan Moral

²³Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, h. 33.

²⁴Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok dalam Filsafat)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 122.

Moral sense adalah perasaan terhadap sesuatu perbuatan apakah itu baik atau buruk. Dalam moral sense ini ada dua versi para ahli etika, yaitu:

1) Aliran intuisi (*al- Laqanah*).

Yang berpendapat bahwa tiap-tiap manusia mempunyai kekuatan insting (naluri) yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.

Butler, seorang ahli filsafat Inggris berkata bahwa hati nurani, suara hati itu adalah bagian pokok dari tabiat manusia dan ia adalah kekuatan yang dapat menyatakan baik atau buruk suatu perkataan manusia. Tokoh lain aliran ini adalah Immanuel Kant dan J. C. Fichte dari Jerman.

2) Aliran Evolutionism (*al- Nusyu' wa al- Irtiqā'*).

Bahwa pengetahuan manusia tentang baik dan buruk itu tergantung pada pengalaman dan pengetahuan. Hal ini tumbuh seiring pergantian zaman dan meningkatnya perkembangan pikiran manusia. Tokoh aliran ini antara lain, Darwin, Wallace, J. S Mill, dan Herbert Spencer.

b. *Summum Bonum*/ Tujuan Akhir.

Segala perbuatan manusia pasti memiliki tujuan akhir yaitu kebahagiaan tertinggi (*summum bonum*). Jadi, manusia berbuat bukan semata-mata karena pendorong, bukan karena hanya sesuatu keadaan yang mendorong dia berbuat, melainkan juga karena suatu tujuan yang hendak dicapainya.

Dalam masalah *summum bonum* ini ada dua versi pendapat para ahli etika, yaitu:

1) Aliran Hedonisme.

Kebahagiaan adalah kepuasan jasmani yang dirasa lebih intensif dari kepuasan rohani.²⁵

2) Aliran Utilitarianisme.

Aliran ini berpendapat bahwa segala perbuatan itu tidak mempunyai nilai tersendiri, melainkan tergantung pada manfaat atau kelezatan yang diperolehnya. John Stuart Mill mengatakan “*utility is happiness for the greatest number of sentient beings*” (manfaat adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya). Tokoh lain aliran ini adalah Jeremy Bentham.

c. Pendorong Bathin/ *Internal Motive* / *Al-Baa'tsu al-Baathini*.

Dalam perbuatannya, manusia tidak hanya berbuat karena sebab akal dan pikirannya saja, melainkan juga berbuat karena ada pendorong bathin, yaitu dengan perasaannya.

Pendorong bathin ini ada dua versi pendapat para ahli:

1) Aliran Egoisme.

Manusia berbuat karena pendorong bathin untuk kesenangannya sendiri. Jadi, manusia taat pada undang-undang etika misalnya : dermawan, jujur, adil dan sebagainya dimaksudkan untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak rugi dari berbagai segi.

2) Aliran Altruisme.

Di dalam jiwa manusia ada perasaan yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan tujuan untuk menambah kebahagiaan sesama jenisnya. David

²⁵Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, h.87.

Hume dan Adam Smith berpendapat bahwa manusia juga itu memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia.²⁶

B. Etika Islam (Akhlak)

1. Pengertian Etika Islam (Akhlak)

Ketika dihubungkan dengan Islam, selalu muncul pertanyaan mendasar, adakah sesungguhnya yang disebut sebagai etika Islam itu? Menurut Abdul Haq Anshari dalam *Islamic Ethics: Concepts and Prospects* meyakini bahwa sesungguhnya etika Islam sebagai sebuah disiplin ilmu atau subyek keilmuan yang mandiri tidak pernah ada pada hari ini. Menurutnya kita tidak pernah menjumpai karya-karya yang mendefinisikan konsepnya, menggambarkan isu-isunya dan mendiskusikan permasalahannya. Apa yang kita temukan justru diskusi yang dilakukan oleh berbagai kalangan penulis, dari kelompok filosof, teolog, ahli hukum Islam, sufi dan teoretisi ekonomi dan politik di bidang mereka masing-masing tentang berbagai isu, baik yang merupakan bagian dari keilmuan mereka atau relevan dengan etika Islam.²⁷

Pernyataan di atas tidak sepenuhnya benar karena tidak sedikit para filosof Muslim yang membahas tentang etika Islam (Akhlak), tidak sekedar mendefinisikannya bahkan mengkajinya secara mendalam seperti Imam al-Ghazali, bahkan Ibnu Miskawaih yang disebut sebagai bapak etika Islam (Akhlak) karena kepiawaiannya dalam merumuskan konsep etika Islam (Akhlak).

²⁶Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 69.

²⁷Pradana Boy, ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, h.64-65.

Etika Islam (akhlak) tak hanya ditemukan dalam al-Quran, tetapi juga diseluruh catatan sejarah Islam. Dalam perilaku moral pribadi maupun hubungan dengan keluarga, dalam urusan bisnis atau pun membuat perjanjian politik, kaum muslimin diharuskan bersikap adil dan penuh kasih.

Kata Arab untuk etika adalah *akhlak* atau etika religius²⁸. Berasal dari kata jamak dari kata “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.²⁹ Jadi, akhlak adalah *plural of khuluk / innate disposition* yang berarti tindakan yang menjadi pembawaan.³⁰ Pengertian ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Q.S. 68/ al-Qalam:4



Terjemahannya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³¹

Ahmad Amin, dalam bukunya al-Akhlak mengatakan : “*Alkhuluqu ‘adatu al-iradatu*” (Akhlak ialah kebiasaan kehendak).³² Jadi perbuatan etika Islam (akhlak) itu adalah suatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kehendak seseorang.

²⁸Etika Religius ialah etika keagamaan yang lahir dari refleksi Ketuhanan, Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Terj. Agus Fahri Husein *Konsep-Konsep Etika religius dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 1993), h. 21.

²⁹Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, (Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993), h. 11.

³⁰H. A. R. Gibb, J.H Kramers, E. Irvi Provencal, J. S. Chadit, *Encyclopaedia of Islam*, Vol. I, h. 325.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan al-Qur’an Kementerian Agama RI, 2010), h. 828.

³² Ahmad Amin, *Al-Akhlaaq*, terj. Farid Ma’ruf, *Etika (Ilmu akhlak)*, h. 62.

Selanjutnya, dari segi istilah (terminologi), beberapa para ahli mendefinisikan etika Islam sebagai berikut:

Ahmad Amin memberi definisi etika Islam atau akhlak adalah “Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan jalannya....”³³

M. Rasjidi mengatakan “Ilmu akhlak ialah sesuatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia yakni budi pekerti dan prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan....”³⁴

Menurut Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin etika Islam (akhlak) adalah “perangai dan tabiat yang keduanya adalah gambaran batin manusia karena manusia memiliki dua macam gambaran yakni gambaran lahiriyah dan bathiniyah yang dari keduanya lahir akhlak mulia dan akhlak tercela”.³⁵

Selanjutnya, etika Islam (akhlak) juga adalah tatacara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Akhlak yang luhur adalah al-Quran, yang tercermin dalam akhlak Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sumber cahaya yang menerangi keangkaramurkaan.³⁶

Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa akhlak Islam berkisar pada:

³³Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, h. 3.

³⁴Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, h. 3.

³⁵Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Makaarimu al-Akhlak*, Terj. Abu hudzaifah Ahmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia* (Surakarta: Pustaka al-‘Afiyah, 2010), h. 19.

³⁶Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedi Tematis Al-Quran* Ed. Dr. Ahsin Sakho Muhammad. (Cet. I; Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005).

- a. Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah untuk mencapai keridaan-Nya.
- b. Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai standard dan pedoman utama bagi setiap moral Muslim.
- c. Keyakinannya akan hari kemudian/Pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdianya kepada Allah.
- d. Akhlak bukanlah moral yang bertentangan dengan ajaran dan jiwa Islam, ia berasaskan dari al-Quran dan al-Hadits, diinterpretasikan oleh para mujtahid.
- e. Ajaran akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.³⁷

Selain itu ada pula yang mendefinisikan etika Islam dengan dua ciri utama, yaitu tidak menentang fitrah manusia dan amat rasionalistik.³⁸

Ibnu Miskawaih dalam bukunya “*tahzibul akhlaq*” memberi definisi etika Islam (akhlaq) sebagai, “karakter (*khuluq*) ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengahajatkan pikiran.”³⁹

Mengacu pada pandangan Ibnu Miskawaih di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan etika Islam (akhlaq) adalah keinginan yang ada dalam diri

³⁷A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* ed. Drs. Maman Abd. Djaliel, (Cet. IV Ed. Rev. Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 150.

³⁸Barsihannor dkk, *Etika Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 41

³⁹Ibnu Miskawaih, *Tahzib al- Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Cet. III ; Bandung: Mizan, 1997), h. 56.

manusia yang begitu besar sehingga lahirilah perbuatan baik atau buruk dan sudah menjadi kontinuitas dari manusia.

Al-Ghazali memberi pengertian etika Islam (akhlak), “suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja.....”⁴⁰

Lebih lanjut lagi, Quraisy Shihab mengatakan bahwa “etika Islam (Akhlak) dipahami oleh banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.”⁴¹

Demikianlah pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh tentang etika Islam (akhlak), maka diambil suatu kesimpulan bahwa etika Islam (Akhlak) ialah suatu gambaran batin manusia yang terwujud dalam perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang paten yang terdapat dalam al-Quran dan hadits Nabi SAW dan melakukannya tanpa pemikiran dan paksaan, juga dituntut untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupannya dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah SWT.

2. Beberapa Ayat al-Qur'an yang memuat tentang Etika Islam (Akhlak).

Oleh karena al-Qur'an merupakan dokumen umat Islam yang pasti, yang bertujuan praktis menciptakan insan-insan yang religius dan bermoral baik, berikut ini penulis kemukakan beberapa ayat yang berkaitan dengan akhlak :

a. Nasihat Lukman kepada anaknya terdapat dalam Q.S 31/ Luqman: 17-19 :

⁴⁰M. Abul Qasim, *Etika al-Ghazali*, h. 81.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 755.

Terjemahannya:

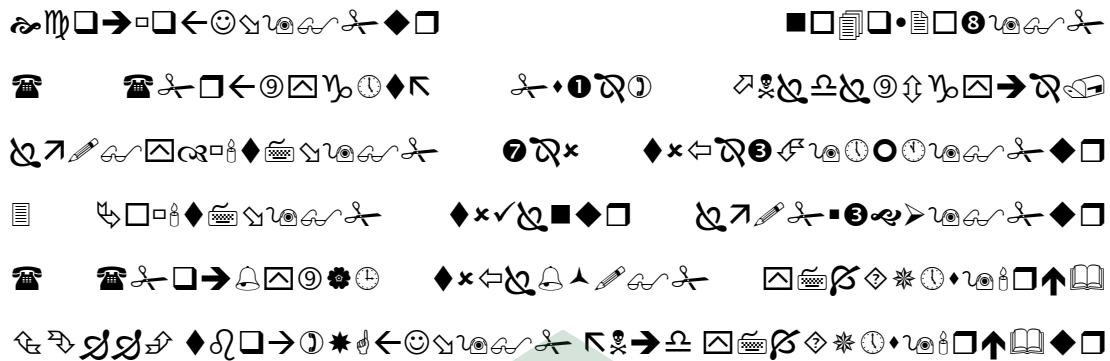
(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai..

[illegible]

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴²

1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75. 76. 77. 78. 79. 80. 81. 82. 83. 84. 85. 86. 87. 88. 89. 90. 91. 92. 93. 94. 95. 96. 97. 98. 99. 100. 101. 102. 103. 104. 105. 106. 107. 108. 109. 110. 111. 112. 113. 114. 115. 116. 117. 118. 119. 120. 121. 122. 123. 124. 125. 126. 127. 128. 129. 130. 131. 132. 133. 134. 135. 136. 137. 138. 139. 140. 141. 142. 143. 144. 145. 146. 147. 148. 149. 150. 151. 152. 153. 154. 155. 156. 157. 158. 159. 160. 161. 162. 163. 164. 165. 166. 167. 168. 169. 170. 171. 172. 173. 174. 175. 176. 177. 178. 179. 180. 181. 182. 183. 184. 185. 186. 187. 188. 189. 190. 191. 192. 193. 194. 195. 196. 197. 198. 199. 200. 201. 202. 203. 204. 205. 206. 207. 208. 209. 210. 211. 212. 213. 214. 215. 216. 217. 218. 219. 220. 221. 222. 223. 224. 225. 226. 227. 228. 229. 230. 231. 232. 233. 234. 235. 236. 237. 238. 239. 240. 241. 242. 243. 244. 245. 246. 247. 248. 249. 250. 251. 252. 253. 254. 255. 256. 257. 258. 259. 260. 261. 262. 263. 264. 265. 266. 267. 268. 269. 270. 271. 272. 273. 274. 275. 276. 277. 278. 279. 280. 281. 282. 283. 284. 285. 286. 287. 288. 289. 290. 291. 292. 293. 294. 295. 296. 297. 298. 299. 300. 301. 302. 303. 304. 305. 306. 307. 308. 309. 310. 311. 312. 313. 314. 315. 316. 317. 318. 319. 320. 321. 322. 323. 324. 325. 326. 327. 328. 329. 330. 331. 332. 333. 334. 335. 336. 337. 338. 339. 340. 341. 342. 343. 344. 345. 346. 347. 348. 349. 350. 351. 352. 353. 354. 355. 356. 357. 358. 359. 360. 361. 362. 363. 364. 365. 366. 367. 368. 369. 370. 371. 372. 373. 374. 375. 376. 377. 378. 379. 380. 381. 382. 383. 384. 385. 386. 387. 388. 389. 390. 391. 392. 393. 394. 395. 396. 397. 398. 399. 400. 401. 402. 403. 404. 405. 406. 407. 408. 409. 410. 411. 412. 413. 414. 415. 416. 417. 418. 419. 420. 421. 422. 423. 424. 425. 426. 427. 428. 429. 430. 431. 432. 433. 434. 435. 436. 437. 438. 439. 440. 441. 442. 443. 444. 445. 446. 447. 448. 449. 450. 451. 452. 453. 454. 455. 456. 457. 458. 459. 460. 461. 462. 463. 464. 465. 466. 467. 468. 469. 470. 471. 472. 473. 474. 475. 476. 477. 478. 479. 480. 481. 482. 483. 484. 485. 486. 487. 488. 489. 490. 491. 492. 493. 494. 495. 496. 497. 498. 499. 500. 501. 502. 503. 504. 505. 506. 507. 508. 509. 510. 511. 512. 513. 514. 515. 516. 517. 518. 519. 520. 521. 522. 523. 524. 525. 526. 527. 528. 529. 530. 531. 532. 533. 534. 535. 536. 537. 538. 539. 540. 541. 542. 543. 544. 545. 546. 547. 548. 549. 550. 551. 552. 553. 554. 555. 556. 557. 558. 559. 560. 561. 562. 563. 564. 565. 566. 567. 568. 569. 570. 571. 572. 573. 574. 575. 576. 577. 578. 579. 580. 581. 582. 583. 584. 585. 586. 587. 588. 589. 590. 591. 592. 593. 594. 595. 596. 597. 598. 599. 600. 601. 602. 603. 604. 605. 606. 607. 608. 609. 610. 611. 612. 613. 614. 615. 616. 617. 618. 619. 620. 621. 622. 623. 624. 625. 626. 627. 628. 629. 630. 631. 632. 633. 634. 635. 636. 637. 638. 639. 640. 641. 642. 643. 644. 645. 646. 647. 648. 649. 650. 651. 652. 653. 654. 655. 656. 657. 658. 659. 660. 661. 662. 663. 664. 665. 666. 667. 668. 669. 670. 671. 672. 673. 674. 675. 676. 677. 678. 679. 680. 681. 682. 683. 684. 685. 686. 687. 688. 689. 690. 691. 692. 693. 694. 695. 696. 697. 698. 699. 700. 701. 702. 703. 704. 705. 706. 707. 708. 709. 710. 711. 712. 713. 714. 715. 716. 717. 718. 719. 720. 721. 722. 723. 724. 725. 726. 727. 728. 729. 730. 731. 732. 733. 734. 735. 736. 737. 738. 739. 740. 741. 742. 743. 744. 745. 746. 747. 748. 749. 750. 751. 752. 753. 754. 755. 756. 757. 758. 759. 760. 761. 762. 763. 764. 765. 766. 767. 768. 769. 770. 771. 772. 773. 774. 775. 776. 777. 778. 779. 780. 781. 782. 783. 784. 785. 786. 787. 788. 789. 790. 791. 792. 793. 794. 795. 796. 797. 798. 799. 800. 801. 802. 803. 804. 805. 806. 807. 808. 809. 810. 811. 812. 813. 814. 815. 816. 817. 818. 819. 820. 821. 822. 823. 824. 825. 826. 827. 828. 829. 830. 831. 832. 833. 834. 835. 836. 837. 838. 839. 840.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 71.



Terjemahannya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”⁴³

3. Beberapa hadits yang memuat tentang Etika Islam (Akhlak).

Disamping al-Qur'an, hadits juga merupakan sumber pokok ajaran umat Islam yang bertujuan praktis menciptakan insan-insan religius yang beriman dan beramal saleh diantaranya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْشُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ
الْأَخْلَاقِ.⁴⁴

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 34.

⁴⁴Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1413 H/1993), h. 504.

'Ajlani dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik. (HR. Imam Ahmad bin Hanbal)".

Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah r.a tentang akhlak Rasulullah saw. Aisyah menjawab,

كَأَنَّ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ

Terjemahannya:

"Akhlaq Nabi saw. adalah Al-Qur'an". (HR Muslim)⁴⁵

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَّمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya:

"Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji". (HR Hakim dan Baihaqi; hadits sahih)⁴⁶

Abdullah bin Amar r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِ رَكْمٍ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Terjemahannya:

"Sungguh, orang terpilih diantara kalian adalah orang yang berakhlak paling terpuji". (HR Bukhari Muslim)⁴⁷

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا الْمَوْطِنُونَ أَكْنَآ قَا الَّذِيْنَ يَأْ لَفُونَ وَ يَأْ لَفُونَ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْ لَفُ وَلَا يُؤْلَفُ

⁴⁵Mahmud al-Mishri, *Mausu'ah min Akhlaqir- Rasul*, h. 15.

⁴⁶Mahmud al-Mishri, *Mausu'ah min Akhlaqir- Rasul*, h. 15.

⁴⁷Mahmud al-Mishri, *Mausu'ah min Akhlaqir- Rasul*, h. 18.

Terjemahannya:

“Orang yang paling kucintai dari kalian adalah orang yang berakhlak paling baik, lembut perangnya, dermawan, selalu bersikap ramah, dan mudah menerima orang lain (bergaul). Sungguh, tidak ada kebaikan pada diri seseorang yang tidak ramah dan sulit menerima orang lain”. (HR Thabrani; hadits hasan)⁴⁸

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Terjemahannya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang berakhlak paling mulia. Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya.” (Hadits Shahih)⁴⁹

Demikian kiranya beberapa hadits tentang Etika Islam (akhlak) sebagai sumber pokok yang kedua setelah al-Qur'an dan merupakan penjelas dan penguat serta penjabaran dari apa yang tertuang dalam al-Quran.



⁴⁸Mahmud al-Mishri, *Mausu'ah min Akhlaqir- Rasul*, h. 21.

⁴⁹Mahmud al-Mishri, *Mausu'ah min Akhlaqir- Rasul*, h. 21.

BAB III

KONSEP ETIKA MENURUT FILOSOF MUSLIM

A. *Etika Menurut Filosof Yunani Klasik*

Persoalan etika sudah menjadi perdebatan dan bahan pemikiran yang sangat umum dan lama. Bahkan sebelum tercipta klasifikasi dan verifikasi keilmuan, etika sudah menghuni alam pikiran para filosof (ahli filsafat) pada era filsafat Yunani klasik dan berikutnya. Oleh karena itu, konsep etika yang lahir dari filosof Muslim tidak sedikit dipengaruhi oleh pemikiran filosof Yunani Klasik. Dengan demikian, sebelum menjelaskan konsep etika menurut filosof Muslim, ada baiknya penulis memaparkan sebagian pendapat filosof Yunani klasik yang berkaitan dengan pemikiran mereka tentang etika. Beberapa diantaranya adalah :

1. Sokrates menyatakan bahwa etika (moral) berhubungan erat dengan pengetahuan manusia. Apabila manusia memiliki pengetahuan yang baik maka ia akan memiliki sikap hidup yang penuh rasa keagamaan yang nantinya membentuk moral yang baik atau kebajikan (*arete*) sehingga akan mencapai kesempurnaan manusia sebagai manusia.⁵⁰
2. Plato dengan pemaknaan yang dapat dikatakan hampir sama dengan Sokrates juga menghubungkan antara tingkah laku (etika) dengan pengetahuan manusia dan bersifat intelektual dan rasional. Dasar dari etika Plato adalah ajarannya tentang idea. Plato membagi etika (budi) menjadi dua kelompok yakni budi filosofi yang berasal atau timbul dari pengetahuan dan pengertian dan budi biasa yang muncul dan terbawa oleh kebiasaan yang dilakukan seseorang dan

⁵⁰ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-nnnim41991-1411-bab2_419-8.pdf (tanggal 2 Desember 2015).

seringkali tidak didasarkan pada keyakinan, melainkan pada “kebiasaan” yang berlaku.⁵¹

3. Aristoteles menyandarkan makna etika dengan hukum kesusilaan di mana manusia dalam mencapai tujuan tertinggi dalam kehidupan (yakni kebahagiaan) dimulai dari sempurnanya budi pekerti yang berlandaskan pikiran murni. Kebahagiaan menurut Aristoteles adalah kehidupan yang tidak menyusahkan atau menjadi beban serta dalam meraih kebahagiaan juga tidak menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain.⁵²

Pemaknaan etika dari ketiga tokoh filsafat Yunani Klasik tersebut secara umum mendefinisikan dan menghubungkan antara etika dan akal yakni sebagai persatuan antara pola pikir yang baik (tinggi) untuk mewujudkan tingkah laku yang baik.

B. Etika Menurut Filosof Muslim

1. Al-Kindi

Dalam hal ini etika Al-Kindi berhubungan erat dengan definisi mengenai filsafat atau cita filsafat.⁵³ Filsafat adalah upaya meneladani perbuatan-perbuatan Tuhan sejauh dapat dijangkau oleh kemampuan manusia⁵⁴. Yang dimaksud dengan definisi ini ialah agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna, juga diberi

⁵¹ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-nnnim41991-1411-bab2_419-8.pdf, (2 Desember 2015).

⁵² http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/29/jtptiain-gdl-s1-2006-nnnim41991-1411-bab2_419-8.pdf (2 Desember 2015).

⁵³ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.28.

⁵⁴ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h.110.

definisi yaitu sebagai latihan untuk mati. Yang dimaksud ialah mematikan hawa nafsu, dengan jalan mematikan hawa nafsu itu untuk memperoleh keutamaan.⁵⁵ Kenikmatan hidup lahiriah adalah keburukan. Bekerja untuk memperoleh kenikmatan lahiriah berarti meninggalkan penggunaan akal.

Pertanyaan yang dapat diajukan ialah bagaimana cara untuk menjadi manusia yang memiliki keutamaan yang sempurna itu. Bagaimana cara untuk mematikan hawa nafsu agar dapat mencapai keutamaan itu. Jawaban pertanyaan ini ialah : *ketahuilah keutamaan itu dan bertingkah lakulah sesuai tuntutan keutamaan itu.*

Al-Kindi berpendapat bahwa keutamaan manusia tidak lain adalah *budi pekerti manusiawi yang terpuji*. Keutamaan ini kemudian dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama* merupakan asas dalam jiwa, tetapi bukan asas yang negatif, yaitu pengetahuan dan perbuatan (ilmu dan amal). Hal ini dibagi lagi menjadi tiga :

- a. Kebijaksanaan (*hikmah*) yaitu keutamaan daya fikir; bersifat teoritik yaitu mengetahui segala sesuatu yang bersifat universal secara hakiki; bersifat praktis y
- b. aitu menggunakan kenyataan yang wajib dipergunakan.
- c. Keberanian (*nadjah*) ialah keutamaan daya gairah (*ghadabiyah; passiote*), yang merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang memandang ringan kepada kematian untuk mencapai sesuatu yang harus dicapai dan menolak yang harus ditolak.
- d. Kesucian (*iffah*) adalah memperoleh sesuatu yang memang harus diperoleh guna mendidik dan memelihara badan serta menahan diri yang tidak diperlukan untuk itu.

⁵⁵Sudarsono, *Filsafat Islam*, h.28.

Kedua keutamaan-keutamaan manusia tidak terdapat dalam jiwa, tetapi merupakan hasil dan buah dari tiga macam keutamaan tersebut. Dan *ketiga* hasil keadaan lurus tiga macam keutamaan itu tercermin dalam keadilan. Penistaan yang merupakan padanannya adalah penganiayaan.⁵⁶

2. Al-Razi

Filsafat etika Al-Razi terdapat hanya dalam karyanya : *al-Tibb al-Ruhani* dan *al-Shirat al-Falsafiyyah*. Al-Razi berpendapat bahwa :

Seorang dalam hidup ini jangan terlalu zuhud tetapi jangan pula terlalu tamak. Yang paling baik adalah yang moderat. Artinya , jangan terlalu mengumbar nafsu tetapi jangan pula membunuh nafsu. Segala sesuatu hendaknya menurut kebutuhan saja..⁵⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut ia membuat dua buah batas dalam hidup ini :

a. Batas tertinggi

Batas tertinggi ialah menjauhi kesenangan yang hanya dapat diperoleh dengan jalan menyakiti orang lain ataupun bertentangan dengan rasio.

b. Batas terendah

Batas terendah ialah menemukan atau memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan penyakit dan memakai pakaian sekedar untuk menutup tubuh, dan diantara batas itu orang dapat hidup tanpa keterlayakan.⁵⁸

Filsafat etika al-Razi yang lain adalah :

- 1) Al-Razi juga berkata bahwa manusia harus mengendalikan hawa nafsunya; ia mengemukakan perbedaan yang dikemukakan oleh tentang aspek jiwa:

⁵⁶Mustofa, *Filsafat Islam*, h.111.

⁵⁷Sudarsono, *Filsafat Islam*, h.56.

⁵⁸M.M.Syarif, *Para Filosof Muslim* (Jakarta : Mizan, 1993), h.48.

- a) Nalar
 - b) Lingkungan
 - c) Hasrat dan menunjukkan bagaimana keadilan mesti mengatasi semua itu.
- 2) Al-Razi mengenali dusta, dusta adalah hal yang buruk.
 - 3) Tamak adalah suatu keadaan yang sangat buruk yang dapat menimbulkan rasa sakit dan bencana.
 - 4) Mabuk menyebabkan malapetaka dan sakitnya jiwa dan raga dan sebagainya.⁵⁹

Keempat pendapat tersebut tercakup dalam Risalah etika Al-Razi yang cukup terkenal, Obat Pencabar Rohani (*Spiritual Phisic*).⁶⁰

3. Al-Farabi

Konsep etika yang ditawarkan Al-Farabi dan menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik.⁶¹ Begitu juga erat kaitanya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan. Di dalam kitab *At-tanbih fi sabili al-Sa'adah dan Tanshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan akhir bagi manusia,⁶² al-Farabi juga menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara, yakni :

⁵⁹Syarif, *Para Filosof Muslim*, h.49-50.

⁶⁰Majid fakhry, *Sejarah Filsafat Islam : Sebuah Peta Kronologis*, h.36

⁶¹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999), h.43.

⁶²Pradana Boy, ZTF, *Filsafat Islam : Sejarah Aliran dan Tokoh*, h.121.

- a. Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian dan melalui belajar.
 - b. Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Termasuk dalam hal ini, kemampuan membuat aturan-aturan, karena itu disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadhail fikriyah madaniyyah*).
 - c. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada dibawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran, kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
 - d. Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang.⁶³
4. Ikhwan al-Safa`.

Adapun tentang moral etika, ikhwan al-Safa' bersifat rasionalistis. Untuk itu suatu tindakan harus berlangsung bebas merdeka. Dalam mencapai tingkat moral dimaksud, seseorang harus melepaskan diri dari ketergantungan kepada materi. Harus memupuk rasa cinta untuk bisa sampai pada ekstase. Percaya tanpa usaha, mengetahui tanpa berbuat adalah sia-sia. Kesabaran dan ketabahan, kelembutan, kasih sayang dan keadilan. Rasa syukur, mengutamakan kebajikan, gemar berkorban untuk orang lain kesemuanya harus menjadi karakteristik pribadi. Sebaliknya, bahasa kasar, kemunafikan, penipuan, kezaliman dan kepalsuan harus dikikis habis sehingga

⁶³Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.43

timbul kesucian perasaan, kecintaan yang membara sesama manusia, dan keramahan terhadap alam dan binatang liar sekalipun.⁶⁴

Jiwa yang telah dibersihkan akan mampu menerima bentuk-bentuk cahaya spiritual dan entitas-entitas yang bercahaya. Semakin suci jiwa dan tidak terbelenggu oleh ikatan jasmani, semakin dapat memahami makna dasar yang tersembunyi dalam kitab suci dan kesesuaiannya dengan data pengetahuan rasional dalam filsafat. Sebaliknya, selama jiwa terperosok dalam daya pikat tubuh dan oleh keinginan-keinginan dan kesenangan-kesenangannya, ia tidak dapat mengetahui makna kitab suci dan ia tidak akan dapat beranjak kepada bola-bola langit dan secara langsung merenungkan apa yang ada disana.⁶⁵

5. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih adalah seorang moralis yang terkenal. Sehingga dia mendapat julukan sebagai bapak etika Islam, Maskawaih dikenal juga sebagai guru ketiga (*Al-Mutaalim al-Tsalis*), setelah al-Farabi yang digelar guru kedua. Sedangkan yang dipandang sebagai guru pertama adalah aristoteles.

Teori etika Maskawaih bersumber pada filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi.⁶⁶ Filsafat etika Maskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisanya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber lain

⁶⁴Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.52

⁶⁵Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.52-53.

⁶⁶ Mustofa, *Filsafat Islam*, h.176.

baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.⁶⁷

Akhlak, menurut Maskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.⁶⁸

Berdasarkan ide diatas, secara tidak langsung Ibnu Maskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Maskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*Tarbiyah al-Akhlak*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah, sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia.⁶⁹

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadhilah*). Menurut Ibnu Maskawaih, kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum dan adakalanya khusus. Diatas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi.

⁶⁷Sirajudin zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004),h.135.

⁶⁸ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986),h.61.

⁶⁹ Sirajudin zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, h.135.

Mengenai pengertian kebahagiaan telah dibicarakan oleh pemikir-pemikir Yunani yang pokoknya terdapat dua versi, pandangan pertama dari Plato dan yang kedua oleh Aristoteles. Ibnu Maskawaih tampil diantara dua pendapat tersebut. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan itu meliputi keduanya. Kebahagiaan itu ada dua tingkat. Pertama ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun ia tetap rindu akan kebahagiaan jiwa, lalu berusaha memperolehnya. Kedua, manusia yang melepaskan diri dari keterikatannya kepada benda dan memperoleh kebahagiaannya lewat jiwa.

Tentang keutamaan, Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan.⁷⁰

6. Al-Ghazali

Al-Ghazali membangun pemikirannya tentang etika atas dasar Islam yang berciri mistik. Etika Islam (akhlak) dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya sebatas pada apa yang dikenal dengan “teori menengah” dalam keutamaan seperti yang disebut Aristoteles, dan sejumlah perumpamaan yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan, dan masyarakat. Semua sifat ini bekerja dalam kerangka umum yang mengarah kepada suatu sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Atas dasar ini, akhlak menurut al-Ghazali mempunyai tiga dimensi:

- a. Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya, seperti ibadah dan sembahyang.

⁷⁰Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 54.

- b. Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulannya dengan sesamanya.
- c. Dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan dasarnya.

Akan tetapi apa yang dimaksud dengan akhlak oleh Imam al-Ghazali, Ia memberikan definisi bahwa “Akhlak adalah “suatu sikap (hay’ah) yang mengakar alam jiwa yang darinya lahir pelbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan yang lahir dari perbuatannyatercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”

Filsafat etika al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam bukunya *Ihya’ Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya. Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali kita temukan pada semboyan tasawuf yang terkenal : *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah ‘ala taqothil Basyathiyyah*, atau pada semboyannya yang lain, *al-Shifatir-Rahman ‘ala Taqhathil Basyathiyyah*.

Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniruniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar jujur, takwa, zuhud, iklas beragama dan sebagainya.

Dalam *Ihya’ Ulmuddin* itu, al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadat dari tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya dalam mengupas soal at-thaharah ia tidak hanya mengupas soal kebersihan badan lahir saja, tetapi juga kebersihan rohani.

Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Al-Ghazali juga mengakui bahwa kebaikan tersebut dimana-mana, juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan.

Selanjutnya, al-Ghazali memberikan beberapa cara latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Diantaranya yang terpenting ialah muraqabah, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan al-mahasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.

Menurut al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Semakin banyak mengetahui kebenaran itu, maka semakin banyak orang merasakan kebahagiaan.

Akhirnya, kebahagiaan yang tertinggi itu ialah bila mengetahui kebenaran dari sumber segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah tanpa syak sedikit juga dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin.⁷¹

7. Ibnu Bajjah.

Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia menjadi perbuatan hewani dan manusiawi. perbuatan hewani didasarkan atas dorongan naluri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan hawa nafsu. Sementara itu, perbuatan manusiawi

⁷¹Mustofa, *Filsafat Islam*, h.240.

adalah perbuatan yang didasarkan atas pertimbangan rasio dan kemauan yang bersih lagi luhur.⁷²

Sebagai contoh, perbuatan makan bisa dikategorikan perbuatan hewani dan bisa pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan ini jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi.⁷³

Perbedaan antara kedua perbuatan ini tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio maka dinamakan perbuatan manusiawi.⁷⁴

Pandangan Ibnu Bajjah diatas sejalan dengan ajaran Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa manusia yang mendasarkan perbuatannya atas iradah yang merdeka dan akal budi akan dapat mencapai kebahagiaan. Menurut Ibnu Bajjah, apabila perbuatan dilakukan demi memuaskan akal semata, perbuatan ini mirip dengan perbuatan ilahi dari pada perbuatan manusiawi.⁷⁵

Secara ringkas Ibnu Bajjah membagi tujuan perbuatan manusia menjadi tiga tingkat sebagai berikut :

⁷²Sirajuddin, *Filsafat Islam*, h.197.

⁷³Sirajuddin, *Filsafat Islam*, h.197.

⁷⁴Sirajuddin, *Filsafat Islam*, h.198.

⁷⁵Sirajuddin, *Filsafat Islam*, h.198.

- a. Tujuan jasmaniah, dilakukan atas dasar kepuasan rohaniah. Pada tujuan ini manusia sama derajatnya dengan hewan.
- b. Tujuan rohaniah khusus, dilakukan atas dasar kepuasan rohaniah. Tujuan ini akan melahirkan keutamaan akhlaqiyyah dan aqliyyah.
- c. Tujuan rohaniah umum (rasio), dilakukan atas dasar kepuasan pemikiran untuk dapat berhubungan dengan Allah. Inilah tingkat manusia yang sempurna dan taraf inilah yang ingin dicapai manusia penyendiri.⁷⁶

8. Ibnu Thufail.

Menurutnya, manusia merupakan suatu perpaduan tubuh, jiwa hewani dan esensi non-bendawi, dan dengan demikian menggambarkan binatang, benda angkasa dan Tuhan. Karena itu pendakian jiwanya terletak pada pemuasan ketiga aspek sifatnya, dengan cara meniru tindakan-tindakan hewan, benda-benda angkasa dan Tuhan. Mengenai peniruannya, pertama terikat untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan kebutuhan-kebutuhan pokok serta menjaganya dari cuaca buruk dan binatang buas, dengan satu tujuan yaitu mempertahankan jiwa hewani. Peniruan yang kedua menuntut darinya kebersihan pakaian dan tubuh, kebaikan terhadap obyek-obyek hidup dan tak hidup, perenungan atas esensi Tuhan dan perputaran atas esensi Tuhan dan perputaran esensi orang dalam ekstase.⁷⁷

Ibnu Thufail tampaknya percaya bahwa benda-benda angkasa memiliki jiwa hewani dan tenggelam dalam perenungan yang tak habis-habisnya tentang Tuhan. Terakhir dia harus melengkapi dirinya dengan sifat-sifat Tuhan, yaitu pengetahuan, kekuasaan, kebijaksanaan, kebebasan dari keinginan jasmaniah dan sebagainya.

⁷⁶Sirajuddin, *Filsafat Islam*, h.198.

⁷⁷Mustofa, *Filsafat Islam*, h.279

Melaksanakan kewajiban demi diri sendiri, demi yang lain-lain dan demi Tuhan, secara ringkas merupakan salah satu disiplin jiwa yang esensial. Kewajiban yang terakhir adalah suatu akhir diri, dua yang disebut sebelumnya membawa kepada perwujudanya dalam visi akan rahmat Tuhan. Dan visi sekaligus menjadi identik dengan esensi Tuhan.⁷⁸

9. Ibnu Rusyd.

Mengenai etika Ibnu Rusyd membenarkan teori Plato yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Dalam merealisasikan kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir bagi manusia, diperlukan bantuan agama yang akan meletakkan dasar-dasar keutamaan akhlak secara praktis, juga bantuan filsafat yang mengajarkan keutamaan teoritis, untuk itu diperlukan kemampuan perhubungan dengan akal aktif.⁷⁹

10. Nashiruddin Al-Thusi.

Nasir al-Din Abd al-Rahman, gubernur Ismailiyah dan Quhistan, memerintahkan al-Thusi menerjemahkan kitab *al-Thaharah (Tahdzib al-Ahlaq)* dari bahasa Arab ke dalam bahasa Pesia. Namun al-Thusi melihat karya Maskawaih tersebut terbatas pada penggambaran disiplin moral, hal yang berhubungan dengan rumah tangga dan politik tidak disinggung dalam buku tersebut. Padahal, keduanya merupakan aspek yang sangat penting dari “Filsafat Praktis”, dan karena itu tidak boleh diabaikan. Atas dasar itulah al-Thusi memasukkan persoalan rumah tangga dan politik dalam karyanya, *Akhlaq-I Nasiri*, dengan menyetir pemikiran al-Farabi dan

⁷⁸Mustofa, *Filsafat Islam*, h. 280.

⁷⁹Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.126.

Ibnu Sina. Jadi karya tersebut tidak semata-mata terjemahan dari *Tahdzib al-Ahlaq* sebagaimana diutarakan dalam Encyclopedia of Islam, tetapi lebih bersifat ringkasan dari buku *Tahdzib al-Akkhlaq* dengan format dan klasifikasi masalah sepenuhnya merupakan karya al-Thusi.⁸⁰

Bukunya *Akhlaq-I Nashiri* mengklasifikasikan pengetahuan kedalam spekulasi dan praktek. Pengetahuan spekulatif dibaginya dalam tiga bagian, yaitu metafisika dan theology, matematika, dan ilmu-lmu alam, termasuk elemen, ilmu-ilmu transportasi, meteorology, minerologi, botani, zoology, psikologi, pengobatan, astrologi dan agrikultur. Sementara pengetahuan praktis termasuk etika, ekonomi domestik dan politik.⁸¹

Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik.⁸²

Menurut al-Thusi bahwa kebahagiaan utama adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia didalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediannya untuk berdisiplin dan patuh. Al-Thusi juga menempatkan kebajikan (tafadhal) diatas keadilan dan cinta (mahabbah) sebagai sumber alami kesatuan, diatas kebajikan.⁸³

Bagi al-Thusi, penyakit moral bisa disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab, yaitu berlebihan, keberkurangan dan ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat. Bagi al-Thusi, masyarakat juga berperan menentukan kehidupan moral, sebab pada

⁸⁰Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.139

⁸¹Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.139.

⁸²Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.139.

⁸³Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.140.

dasarnya manusia adalah makhluk social, bahkan kesempurnaannya terletak pada tindakannya yang bersifat sosial kepada sesamanya. Dengan kata lain, ia mendukung konsep cinta dan persahabatan.⁸⁴

Lebih luas permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga kedalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (manzil) sebagai hubungan istimewa antara suami dan istri, orang tua dan anak, tuan dan hamba serta kekayaan dan pemiliknya. Tujuan ilmu rumah tangga adalah mengembangkan system disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, social dan mental kelompok. Mengenai disiplin anak-anak, Thusi mengikuti pendapat Maskawaih memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah dan celaan yang halus.⁸⁵

11. Mulla Shadra

Agama Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan untuk membimbing mereka memperoleh kebahagiaan tertinggi dengan jalan menciptakan keseimbangan, baik pada tingkat individu maupun sosial. Hal ini mengandung arti bahwa substansi manusia yang diciptakan oleh Dzat Yang Maha Sempurna, harus mengetahui cara mengaktualisasikan seluruh kemampuannya.

Berkaitan dengan kebahagiaan ini, Mulla Shadra menyatakan sangat bergantung kepada kesempurnaan jiwa dalam proses inteleksi (*ta'qqul*). Lebih lanjut Shadra mengatakan bahwa pengetahuan dapat mengalih bentuk orang yang tahu dalam proses trans-substansi (*harka jauhariya*)nya menuju kesempurnaan.⁸⁶

⁸⁴Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.141.

⁸⁵Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 142.

⁸⁶Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h.180

Berkaitan dengan keadilan (*'adalah*), tidak dapat dipisahkan dengan konsep keseimbangan (*I'tidal*) yang memiliki akar kata yang sama. Bagi Mulla Shadra, kedua konsep itu dikaitkan dengan pucuk kesempurnaan jiwa manusia dan persoalan-persoalan etika didalam filsafat, tasawuf dan syariah⁸⁷.

12. Iqbal.

Dalam filsafat tentang etika Iqbal menghimbau masyarakat timur (umat Islam), untuk kembali kepada ajaran Islam yang agung serta menjauhi peradaban Barat (Eropa) yang merusak. Iqbal memandang bahwasanya sebab kemunduran umat Islam adalah kecendrungan yang membabibuta terhadap kebudayaan Barat yang telah membunuh karakter mereka dengan terus mengadopsi budaya-budaya Barat tanpa proses filterisasi. Iqbal mengungkapkan pandangannya terhadap budaya Barat.⁸⁸



⁸⁷Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 181.

⁸⁸Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), h. 268.

BAB IV

PANDANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH TENTANG ETIKA ISLAM

A. *Geneologi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*

1. Biografi dan Karyanya.

Ibnu Qayyim dilahirkan pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H / 29 Januari 1292. Dengan nama lengkap Abu 'Abdullah Syamsuddin Muhammad Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur'i ad-Dimasyiqi⁸⁹ dengan gelar Syamsuddin Wakany⁹⁰ dan selanjutnya dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyah.⁹¹ Namanya dinisbatkan kepada sebuah desa yang sekarang bernama Azra' sebagaimana ia dinisbatkan pula kepada Damsyik.⁹²

Beliau tumbuh dewasa dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya adalah kepala sekolah al-Jauziyah di Dimasyq (Damaskus) selama beberapa tahun. Karena itulah, sang ayah diberi gelar Qayyim al-Jauziyah. Ibnu Qayyim, kemudin wafat pada tanggal 13 Rajab tahun 752 H / 26 September 1350 M yang dikebumikan di *Maqbarah* Babush Shagir.

Untuk mengetahui alur transmisi intelektual dari pemikiran ibnu Qayyim, penulis mencoba menggunakan metode membaca sejarah dinamika seputar kehidupannya. Dengan harapan bahwa hal ini akan mendapat gambaran yang jelas

⁸⁹B. Lewis, et.al., *The Encyclopedia of Islam*, Vol. III, Leiden : E.J. Brill, 1990, h. 821.

⁹⁰Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *al-Wablu ash-Shayibu Minal Kalimi ath-Thayyibi*, terj. Salim Muh. Wakid, *Hujan Rahmat* (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1993), h. 15.

⁹¹B. Lewis, et.al., *The Encyclopedia of Islam*, h. 821.

⁹²Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *al-Wablu ash-Shayibu Minal Kalimi ath-Thayyibi*, Terj. Salim Muh. Wakid, *Hujan Rahmat*, h. 16.

mengenai pengembaraan intelektualnya bersama guru-gurunya sehingga mencapai puncak kematangan pemikiran.

Pada masa kecilnya, Ibnu Qayyim belajar ilmu faraidh dari bapaknya karena beliau sangat menonjol dalam ilmu itu. Belajar bahasa Arab dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan membaca kitab-kitab: (*al-Mulakhkhas li Abil Balqa'*, *kitab al-Jurjaniyah*, kemudian *Alfiyah Ibnu Malik*, juga sebagian besar Kitab *al-kafiyah wa as-Syafiyah* dan sebagian *al-Tas-hil*). Di samping itu belajar dari syaikh Majduddin at-Tunisi satu bagian dari kitab *al-Muqarrib li Ibni Ushfur*. Ibnu Qayyim berguru ilmu hadits pada Syihab an-Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman; berguru tentang fiqh kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harrani; berguru tentang ilmu pembagian waris (*fara'idh*) kepada bapaknya; dan juga berguru selama 16 tahun kepada Ibnu Taimiyah.

Belajar ilmu Ushul dari Syaikh Shafiyuddin al-Hindi, Ilmu Fiqih dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Harraniy. Ibnu Qayyim al-Jauziyah dikenal sebagai seorang muslim puritan yang teguh pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian aqidah Islam.

Guru yang paling berpengaruh dan banyak mewarnai pemikirannya adalah Syaikh Islam Ibnu Taimiyah, bahkan ia merupakan penyebar ide-ide gurunya tersebut. Misalnya penolakan Ibnu Taimiyah terhadap Mu'tazilah dan Khawarij tentang penetapan sifat-sifat Tuhan dan bahwasanya nama-nama Tuhan bukanlah dzat Tuhan, yang mana kemudian pandangan ini menjadi pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah.⁹³

⁹³<http://atullaina.blogspot.com/2012/03/akhlak-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziy.html>, diakses tanggal 06 September 2015.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah pengikut dan tokoh mazhab Hambali sebagaimana gurunya Ibnu Taimiyah. Dalam kajian teologi Islam para pengikut madzhab Imam Ahmad bin Hambal dikenal dengan nama kelompok salaf yang mana kebanyakan pemikiran teologinya cenderung tradisional sebagaimana kelompok Asy'ariyah. Selain itu, sekalipun Ibnu Qayyim al-Jauziah merupakan musuh besar sufisme, namun dalam batas-batas tertentu seperti kata Fazlur Rahman corak pemikirannya bisa dikategorikan ke dalam Neo-Sufisme⁹⁴ dan bahkan menjadi perintis-perintis kecenderungan tersebut, karena praktek-praktek kesufiannya berdasarkan al-Qur'an dan al-hadits saja, atau bisa juga disebut akhlak mistik.⁹⁵ Dan termasuk juga dapat dikategorikan ke dalam etika religious.⁹⁶

Menurut Fazlur Rahman, metode yang digunakan Ibnu Qayyim ialah mencoba untuk menggabungkan sebanyak mungkin warisan Sufi yang dapat didamaikan dengan Islam ortodoks dan dapat diproses untuk menghasilkan sumbangan yang positif terhadapnya. Pertama-tama motif moral Sufisme ditekankan dan sebagian dari teknik *dzikir* atau *muraqabah*nya (konsentrasi spiritualnya), diterima. Tetapi obyek dan kandungan konsentrasi ini diidentikkan dengan doktrin ortodoks dan tujuannya didefinisikan kembali sebagai penguatan iman kepada ajaran-

⁹⁴Neosufisme secara bahasa berarti konsep, sikap dan perilaku pengamal tasawuf kontemporer. Neosufisme adalah corak tasawuf yang bersifat tajdid, pembaharuan konsep, cara pandang dan pengamalan tasawuf dari segala unsur bid'ah, khurafat dan takhayul. Neosufisme juga berwatak reformasi atau pemurnian dari unsur-unsur di luar Islam yang bertujuan memurnikan konsep dan amaliah tasawuf agar sejalan dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Lihat Asep Usman Ismail, "*Akar Pemurnian Tasawuf :Melacak gerakan Neo-sufisme dalam Islam*", Jurnal Tasawuf 1, No. 1 (2012): h. 82.

⁹⁵Husen Bahresy, *Tasawuf Murni Moral Islam Menuju Pembangunan dan Hidup Bahagia dengan Landasan al-Qur'an dan al-Hadits*, h. 69.

⁹⁶ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawry, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996, h. 68.

ajaran dogmatis dan kesucian moral jiwa.⁹⁷ Dalam makna lain berusaha menekankan kesesuaian amaliah tasawuf dengan pesan-pesan al-Quran dalam mewujudkan akhlak yang mulia.⁹⁸

Ibnu Qayyim merupakan sosok intelektual yang sangat vokal, gamblang penjelasannya, sangat luas pengetahuannya yang meliputi bidang hukum Islam (fiqh), tafsir, hadits, ilmu `alat (nahwu), dan ilmu ushul fiqh. Dia adalah orang yang sangat banyak mengarang buku. Karyanya hampir mencapai 66 lebih dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagian besar berukuran besar dalam beberapa jilid dan sebagian yang lain satu jilid. Hal inilah yang menyebabkan inventarisasi karya-karyanya secara teliti menjadi sulit. Inilah daftar buku-buku karangannya yang diberikan para ulama.

Karya Ibnu Qayyim dalam bidang fiqh dan ushul, yaitu *al'lam al-Muwaqqi'in an Rabbil 'Alamin, al-Thuruq al-Hukmiah fi al-Siyasah al-Syari'ah, Ighatsah al-Lahfan fi maka'id al-Syaithan, Tuhfah al-Maudud bi al-Ahkam al-Maulud, Ahkam ahli adz-Dzimmah* dan *al-Furusiah*.

Penguasaanya dalam bidang hadits dan sejarah hidup Rasulullah, ia tuangkan dalam beberapa kitab di antaranya adalah *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairhi al-Ibad*, sedangkan dalam bidang akidah ia menulis *Ijtima' al-juyusy al-Islamiah ala Ghazwi al-Jahmiah, ash-shawa'iq al-mursalat ala al-Jahmiah wa mu'atthilah, Syifaul Alil fi Masa'il al-Qadla' wa al-Qadari wa al-Hikmati wa Ta'lil, hidayah al-*

⁹⁷Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam* (Cet. Ke 4 ; Bandung: Pustaka, 2000), h. 285.

⁹⁸Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Tasawuf* (Cet. Ke- 1; Bandung: Angkasa, 2008), h. 557.

Hiyara min al-Yahudi wa al-Nashara, Hadi al-arwah ila bilad al-Afrah dan kitab *al-Ruh*.

Dalam bidang akhlak ia menulis *Madarij al-Salikin, Iddatus Shobirin wa Dzakhiratus Syakirin, al-Da'wah dan al-Wabil al-Shayib min al-Karim at-Thayyib*. Sementara untuk ilmu lain, ia menulis *at-Tibyan fi Aqsami al-Qur'an, Ba'da al-Fawaid, Jala'ul afham fi shalah wa al-salam ala khairil anam, Raudhah al-Muhibbin, Thariqul hijratain wa bab as-Sa'adatain, miftah ad-dar as-sa'adah*, dan kitab-kitab lain yang member kontribusi yang sangat besar dalam khazanah keilmuan Islam.⁹⁹

2. Setting Social

Ibnu Qayyim hidup pada periode pertengahan yaitu akhir abad ketujuh hingga pertengahan abad kedelapan hijriyah atau akhir abad ketiga belas hingga pertengahan abad keempat belas Masehi. Kondisi umat Islam pada waktu itu sangat memperhatikan karena negara Islam dijadikan sebagai Negara boneka oleh bangsa Barat.¹⁰⁰

Selain itu, pada masa itu juga terjadi perang Salib yang secara konstan antara kaum Muslim dan orang-orang Kristen yang dipimpin oleh paus di Roma, raja Prancis dan raja Inggris. Kondisi semacam ini diperparah lagi dengan adanya serangan tentara Mongol yang dipimpin Hulagu Khan yang berhasil menguasai Baghdad pada tahun 1258 M.

⁹⁹Ibnu Qayyim al-Jauziah, *Zad a l-Ma'ad*, terj. Ahmad Sunarto dan Ainur Rofiq, *Bekal Perjalanan Akhirat*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 20-27.

¹⁰⁰Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, h. 221-222.

Akibat dari perang Salib dan serangan Hulaghu Khan, umat Islam mengalami krisis multi dimensional yaitu krisis ekonomi, sosial dan budaya serta krisis politik dan diperparah lagi dengan akidah dan pemikiran umat Islam mengalami kebekuan (jumud) karena dibalut oleh taklid, khurafat dan bid'ah.¹⁰¹

Selain itu, umat Islam juga terjebak kepada aliran-aliran tasawuf yang terformulasi dalam wujud "*ribath*"; tempat, rumah seorang sufi yang digunakan sebagai tempat bermujat mendekatkan diri kepada Tuhan. Terjadi pula perpecahan dan pertentangan madzhab antara kaum Ahlussunnah dan Syi'ah yang menimbulkan pertentangan dan pembunuhan di mana-mana, serta mengakibatkan pula lemahnya pemerintahan.¹⁰²

Selain itu Fazlur Rahman berpendapat bahwa kebangkitan kembali sufisme Islam dengan sebutan neo-sufisme seperti yang telah dianut oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah nampaknya tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut sebagai kebangkitan agama sebagai penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk era modernisme saat itu dan kehidupan sufisme yang terikat dengan kehidupan *ribath* yang telah tertutup pada kehidupan duniawi. Modernisme dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi manusia, karenanya orang kembali ke agama. Karena salah satu fungsi agama adalah memberikan makna bagi kehidupan.¹⁰³

¹⁰¹Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi*, h. 221-222.

¹⁰²Zaidun Z, "Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah", <http://atullaina.blogspot.com/2012/03/akhlak-menurut-ibnu-qayyim-al-jauziy.html>, diakses 1 Juni 2015.

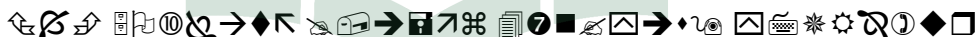
¹⁰³H. A Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Ed. II, Cet. II ; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 312.

Ibnu Qayyim, dalam situasi yang semacam ini berusaha membangkitkan umat Islam dari tidur panjangnya dengan jalan memerangi taklid, khurafat, dan bid'ah dan kembali kepada al-Qur'an dan al-hadits serta menghidupkan tauhid.¹⁰⁴

B. Konsep Etika Islam (Akhlak) Ibnu Qayyim al-Jauziyah

1. Defenisi Etika Islam (Akhlak)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah sejauh penelitian penulis, dalam karyanya tidak pernah mendefinisikan etika Islam (Akhlak) secara komprehensif seperti yang telah dilakukan oleh Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Namun, ia banyak menggunakan al-Qur'an dan hadits dalam menjelaskan konsep etikanya. Hal ini terlihat dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* juz II, ia memulai pembahasannya tentang akhlak dengan langsung mengemukakan firman Allah dalam Q. S. 68/ al-Qalam : 4, sebagai berikut.



Terjemahannya:

"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang agung."¹⁰⁵

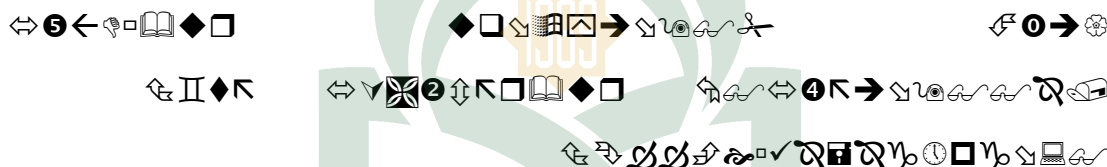
Mengomentari ayat ini, ia mengatakan menurut al-Hasan R.A artinya adalah adab-adab Al-Qur'an. Menurut Qatadah, artinya apa yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Dengan kata lain, kamu berada pada akhlak yang diciptakan Allah seperti yang disebutkan di dalam al-Qur'an.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Zaidun Z, "Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-jauziyah", Blog Zaidun Z, (1 Juni 2015).

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 828.

¹⁰⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 313

Jadi, maksud ayat di atas adalah Allah memuji Rasulullah karena memiliki akhlak yang mulia, yaitu akhlak yang dibimbing oleh ajaran al-Qur'an. Hal ini dipertegas oleh Ibnu Qayyim dengan hadits Rasulullah dalam ash-Shahihain disebutkan, bahwa Hisyam bin Hakim pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah. Maka Aisyah menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Lalu Hisyam berkata, "Tadinya aku ingin bangkit dan tidak bertanya apa pun." Allah telah menghimpun akhlak-akhlak yang mulia pada diri beliau seperti yang difirmankan-Nya dalam Q.S. 7/ al-A'raf:199.¹⁰⁷



Terjemahnya:

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."¹⁰⁸

Selanjutnya Ja'far bin Muhammad berkata, " Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk memiliki akhlak-akhlak yang mulia. Di dalam al-Qur'an tidak disebutkan satu ayat pun yang menghimpun beberapa akhlak yang mulia seperti yang disebutkan di dalam ayat ini. Ketika ayat ini turun, Nabi SAW bertanya kepada Jibril, "Apa maksudnya ini? Jibril menjawab, " Aku tidak tahu. Biar kutanyakan terlebih dahulu". Maka Jibril menanyakannya kepada Allah, lalu dia turun lagi dan berkata, sesungguhnya Allah memerintahkan agar kamu menyambung hubungan dengan

¹⁰⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Bain Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 313.

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 237.

orang yang memutuskannya, memberi orang yang tidak mau memberimu dan memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadamu”.¹⁰⁹

Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa seseorang yang ditaati orang banyak (pemimpin), mempunyai tiga keadaan yang tidak bisa dihindarinya dan masing-masing keadaan itu, ada kewajiban yang harus dilakukannya:

- b. Menyuruh dan melarang mereka dengan sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan dan kemudharatan bagi mereka. Kewajibannya adalah menyuruh kepada yang ma'ruf (kebaikan) yang merupakan kemaslahatan bagi mereka. Dan kewajiban melarang yang munkar (kejahatan) yang merupakan kemudharatan bagi mereka.
- c. Menerima ketaatan yang mereka berikan kepadanya. Kewajibannya adalah dengan mengambil hal-hal yang paling mudah menurut mereka dan tidak membebani mereka dengan hal-hal yang berat dan sulit yang bisa merusak mereka.
- d. Harus siap menghadapi dua jenis manusia: yaitu orang yang sejalan dengannya dan mendukungnya dan orang yang bertentangan dengannya dan memusuhinya. Terhadap jenis orang yang pertama, kewajibannya adalah berterima kasih kepada mereka karena telah mendukungnya dan terhadap jenis orang yang kedua, kewajibannya adalah berpaling dari mereka dan tidak menghadapi mereka dengan sikap yang sama atau membalasnya, seperti yang difirmankan Allah “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah*

¹⁰⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 314.

dari orang-orang yang bodoh”. Menurut Mujtahid, artinya maafkanlah akhlak dan perbuatan manusia tanpa menghinakan, seperti menerima alasan mereka, mudah memberi maaf, memberi kemudahan, tidak perlu merinci kesalahan hingga mendetail dan tidak mengorek hakikat hingga bagian-bagian yang paling dalam.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa etika Islam (Akhlak) yang dimaksud Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan perilaku tersebut sesuai apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Fondasi Dasar dan Sumber Etika Islam (Akhlak)

Adapun yang dimaksud fondasi dasar disini adalah sesuatu yang menjadi bangunan dasar atau penyebab terbentuknya etika Islam (Akhlak). Dan bagi Ibnu Qayyim Fondasi dasar disamakan dengan sumber akhlak.

Seperti halnya dengan sumber etika Islam, Ibnu Qayyim membagi atas dua fondasi dasar etika Islam, yaitu fondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan itu bagi Ibnu qayyim berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus , ia termasuk bagian dari etika yang baik dan mulia, dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka ia termasuk etika yang buruk. Karena akal dan fitrah itu mempunyai kemampuan yang terbatas, maka perlu adanya bimbingan dan petunjuk lainnya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.¹¹⁰

¹¹⁰Hasan bin Ali, *Al-Fikru Al-Tarabawy Inda Ibnu Qayyim* , terj. Muziadi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 202-203.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam bukunya *al-Fawa'id* membagi sumber akhlak ke dalam dua jenis dan setiap jenis terbagi lagi dalam berbagai jenis sifat lainnya, yaitu sumber akhlak yang terpuji dan sumber akhlak yang tercela. Sumber akhlak yang pertama lahir kekhusyu'an dan cita-cita yang mulia sementara sumber akhlak yang kedua lahir dari kesombongan, peremehan dan kehinaan. Begitu pula akhlak yang mulia, seperti kesabaran, keberanian, keadilan, kemanusiaan, kearifan, kehati-hatian, santun, pemaaf, sabar, nasihat-menasihati, keagungan jiwa, tawadhu, qana'ah, dapat dipercaya, ikhlas, membalas kebaikan dengan kebaikan yang serupa atau dengan yang lebih baik darinya, melupakan kesalahan orang lain, meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat, membersihkan hati dari akhlak tercela dan sebagainya, semuanya bersumber dari kekhusyu'an dan cita-cita yang mulia sedangkan sifat memanggakan diri, ujub, dengki, zhalim, keras kepala, pemaksaan, penindasan, menolak nasihat, egoisme, gila hormat, gila pujian, dan sebagainya lahir dari kesombongan. Adapun kebohongan, kehinaan, kehinaan, penghianatan, riya', makar, penipuan, ketamakan, ketakutan, kekikiran, kelemahan, kemalasan, penghambaan kepada selain Allah, penggantian sesuatu yang baik dengan sesuatu yang hina dan sebagainya, semuanya merupakan tanda-tanda kehinaan dan kerendahan diri.¹¹¹

Allah SWT menjelaskan tentang bumi yang senantiasa khusyu', kemudian jatuh air diatasnya maka tumbuhlah tanaman-tanaman yang menghiasinya. Begitu juga manusia, jika ia mendapatkan taufik dari Allah.

¹¹¹Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id*, Terj. Munirul Abidin, *Al-Fawa'id Menuju Pribadi Taqwa* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h 161-162.

Barang siapa mempunyai cita-cita yang mulia dan jiwa yang khusyu', niscaya akan memiliki sifat-sifat yang baik. Sebaliknya, barang siapa cita-citanya rendah dan hawa nafsunya tinggi, niscaya akan memiliki sifat-sifat yang tercela.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, bahwa etika Islam (akhlak) yang baik didasarkan kepada empat sendi:

- a. *Al-Shabru* (Sabar), yang mendorongnya menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa. Sabar bisa juga diartikan suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri dari masalah yang dihadapinya.¹¹²
- b. *Al-Iffah* (kehormatan diri), yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c. *Al-Syaja'ah* (keberanian), yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang tinggi, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.
- d. *Al-'Adl* (adil), yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan.¹¹³

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menjelaskan empat sumber etika yang rendah ada empat, sebagai berikut:

- 1) *Al-Jahl* (kebodohan), yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan dan sebaliknya menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan

¹¹²Majudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 10.

¹¹³Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in,"* h. 316- 317.

kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

- 2) *Al-dhalm* (kedzaliman), yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- 3) *Al-syahwah* (syahwat), yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
- 4) *Al-ghadlab* (marah), yang mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.¹¹⁴

Sumber dari empat perkara tersebut ada dua macam, yaitu: Pertama, jiwa yang berlebih-lebihan saat lemah, yang melahirkan kebodohan, kehinaan, bakhil, kikir, celaan, kerakusan dan kekerdilan. Kedua, jiwa yang berlebih-lebihan saat kuat, yang melahirkan kezhaliman, amarah, kekerasan, kekejian dan kesewenang-wenangan.

Sebagian akhlak yang tercela melahirkan sebagian yang lain, sebagaimana sebagian akhlak yang terpuji juga melahirkan sebagian sifatnya yang lain. Akhlak yang baik ada di antara dua akhlak yang tercela, seperti kedermawanan yang ada di antara bakhil dan boros, tawadhu' yang ada di antara kehinaan dan takabur. Selagi jiwa menyimpang dari pertengahan ini, tentu ia akan cenderung kepada salah satu di antara dua sisinya yang tercela. Siapa yang menyimpang dari akhlak tawadhu', maka ia akan menyimpang ke sifat takabur dan riya atau ke kehinaan dan kekerdilan. Siapa

¹¹⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 316- 317.

yang menyimpang dari kesabaran yang terpuji, maka ia menyimpang ke kegundahan dan keguncangan atau ke kekerasan hati dan kekasaran tabiat.

3. Manifestasi Etika Islam (Akhlak)

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, etika Islam sangat bermanfaat bagi orang yang mengadakan perjalanan dan dapat menghantarkan ke tujuan dengan segera. Dengan etikanya dia akan membentuk dirinya yang sulit untuk dirubah, karena yang paling sulit untuk dirubah pada tabiat manusia adalah etika yang telah membentuk jiwanya.¹¹⁵ Oleh karena itu, jika seseorang ingin mengubah tabiat buruknya menjadi baik, maka ia harus membiasakan dirinya untuk melakukan hal yang baik sehingga perlahan-lahan perbuatan baik itu akan mengubah dirinya menjadi baik.

Menurut pengarang *Manazilus Sairin*, ada tiga derajat akhlak, yaitu¹¹⁶:

- a. Engkau harus mengetahui kedudukan makhluk, bahwa dengan takdir mereka saling berhubungan, kekuatannya terbelenggu dan hukumnya terbatas. Dengan pengetahuan ini engkau bisa mengambil tiga manfaat, yaitu semua makhluk merasa aman dari gangguanmu, termasuk pula anjng, engkau mendapat cinta makhluk dan keselamatan dari gangguan makhluk. Dengan derajat ini terbentuk tiga hal, yaitu akhlak yang baik dalam bermu'amalah dengan manusia dan bagaimana cara mempergauli mereka; akhlak yang baik dalam bermu'amalah kepada Allah; dan derajat kefanaan yang dilandaskan kepada asalnya.

¹¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 318.

¹¹⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 318.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah memaparkan sebelas kesaksian yang harus diperhatikan hamba ketika mendapat gangguan dari orang-orang lain berupa kejahatan dan ini merupakan perwujudan etika Islam sebagai berikut:¹¹⁷

- 1) Kesaksian qadar. Artinya, apa yang terjadi pada dirinya merupakan kehendak Allah, qadha dan qadar-Nya. Sehingga dia melihat dirinya seperti orang yang tersiksa karena udara panas dan dingin, sakit, derita, hembusan angin, tidak mendapat hujan dan lain-lainnya.
- 2) Kesaksian sabar. Degan sabar ini dia melihat kesudahannya, pahala yang diterima pelakunya, kelapangan dan kegembiraan yang dialaminya serta tidak menanggung penyesalan dan dendam. Siapa pun yang menyusupkan rasa dendam kedalam hatinya, maka dia akan mendapat penyesalan.
- 3) Kesaksian ampunan, kelapangan dada dan kelembutan. Selagi seorang hamba mempersaksikan keutamaan dan kemuliaan ampunan ini, maka sekejap pun matanya tidak akan beralih dari sifat ini. Siapa yang mendapat tambahan ampunan dari Allah, berarti dia mendapat kemuliaan. Maaf, kelapangan dada dan kelembutan ini terkandung ketenangan, kedamaian, dan dapat menghapus dendam.
- 4) Kesaksian ridha. Ini lebih tinggi daripada keaksian maaf dan kelapangan dada, yang tidak dimiliki kecuali jiwa yang tenang, apalagi jika sebab yang menyimpannya adalah melaksanakan agama Allah. Ini merupakan keadaan orang

¹¹⁷Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) : Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 319-322.

yang mencintai dengan sebenarnya dan ridha menerima apapun dari kekasihnya. Jika dia mengeluh, maka itu merupakan bukti kepalsuan cintanya.

- 5) Kesaksian ihsan. Maksudnya menghadapi orang yang berbuat jahat dengan cara yang baik dan tetap memperlakukannya secara baik setiap kali dia berbuat jahat kepadanya.
- 6) Kesaksian keselamatan dan hati yang dingin. Ini merupakan kesaksian yang amat mulia bagi orang yang menyadarinya. Hatinya tidak masyghul karena gangguan yang diterimanya dan tidak terpengaruh. Memang keselamatan merupakan sesuatu yang paling bermanfaat dan nikmat. Tapi jika hati sibuk hanya dengan urusan ini, berarti dia meninggalkan sesuatu yang lebih penting lagi, dengan begitu dia menjadi orang yang terkecoh.
- 7) Kesaksian keamanan. Jika dia tidak membalas dan mendendam orang yang menyakitinya, tentu dia akan merasa aman. Tapi jika dia mendendam, maka dia akan terus dirasuki rasa takut dan menanamkan permusuhan baru. Jika dia memaafkan dan tidak ingin membalas, maka tidak akan muncul permusuhan baru atau permusuhan yang ada semakin menghangat. Maaf dan kelapangan dadanya harus bisa mencabik belenggu permusuhan.
- 8) Kesaksian jihad. Artinya mempersaksikan munculnya gangguan manusia dengan jihad *fi sabilillah*, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menegakkan kalimat serta agama Allah. Allah telah membeli jiwa dan harta orang semacam ini dengan harga yang mahal. Jika dia menyetujui harga ini, maka hendaklah ia menyerahkan barang dagangan kepada-Nya, agar dia mendapatkan harga tersebut, sehingga dia tidak merasa mempunyai hak terhadap orang yang menyakitinya dan tidak pula berhak menerima sesuatu

pun darinya, sekalipun mungkin dia rela terhadap persetujuan dengannya, karena dia hanya menginginkan pahala dari Allah.

Karena itu Rasulullah SAW mencegah para muhajirin dari penduduk Makkah untuk menuntut harta mereka yang pernah dirampas orang-orang musyrik dan tidak pula meminta tebusan atas orang-orang yang terbunuh *fi sabilillah*.

Ketika Abu Bakar as-Shiddiq hendak meminta tebusan dari orang-orang murtad atas terbunuhnya beberapa orang Muslim, maka Umar bin al-Khattab berkata: “ Itu adalah nyawa dan harta yang lenyap karena Allah. Padahal semuanya ada di Tangan Allah dan tidak ada tebusan untuk orang-orang yang mati syahid.” Para sahabat juga lebih setuju terhadap pendapat Umar ini, dan akhirnya Abu Bakar juga menyetujuinya. Siapa yang berjihad karena Allah hingga ia mendapat gangguan, maka Allah melarang untuk membalasnya, sebagaimana yang dikatakan Luqman kepada anaknya:

“Dan, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dan perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Allah).” (Lukman: 17).

- 9) Kesaksian nikmat. Yaitu dengan mempersaksikan nikmat Allah yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dizhalimi dan akan mendapat pertolongan, tidak menjadikannya sebagai orang zhalim yang kemudian mendapat kemurkaan dan siksa. Andaikan orang yang berakal disuruh untuk memilih diantara dua keadaan ini, tentu dia akan memilih menjadi orang yang dizhalimi yang kemudian mendapat pertolongan, bukan sebagai orang zhalim yang kemudian mendapat murka dan siksa.

Dia juga bisa mempersaksikan nikmat Allah yang berupa penghapusan kesalahan-kesalahannya. Sebab jika orang Mukmin ditimpa kesulitan, kesusahan atau gangguan, maka Allah menghapus diantara kesalahan-kesalahannya. Pada hakikatnya itu merupakan obat yang mengusir penyakit dosa dan kesalahannya. Manusia yang menyakitimu sama dengan obat dari dokter yang pahit namun menyembuhkan. Jadi jangan melihat pahitnya obat itu dan kebencianmu kepadanya, tapi lihatlah kesembuhan yang ditimbulkannya.

Persaksikan pula bahwa gangguan yang menimpamu itu lebih ringan daripada gangguan dan cobaan yang dialami orang lain. Kalaupun gangguan dan cobaan itu cukup berat, maka lihatlah bahwa cobaan itu hanya menimpa badan dan harta, tidak menimpa agama, Islam dan tauhidnya. Sebab, setiap cobaan yang tidak menimpa agama, masih dianggap kecil, dan pada hakikatnya itu adalah nikmat.

- 10) Kesaksian keteladanan. Ini merupakan kesaksian yang lembut sekali. Setiap orang yang berakal tentu ridha untuk meneladani para rasul, nabi dan wali-wali Allah. Mereka adalah orang-orang yang paling berat cobaannya, paling sering disakiti dan diganggu manusia. Perhatikanlah kisah para nabi, khususnya gangguan yang ditimpakan para musuh kepada nabi kita Muhammad SAW yang tidak pernah dialami orang-orang sebelumnya. Beliau didustakan, diusir dari kampung halaman, diserang dan dimusuhi. Apakah seorang hamba tidak ridha mempunyai sosok teladan seorang makhluk pilihan Allah yang terbaik ini?
- 11) Kesaksian tauhid. Ini merupakan kesaksian yang paling tinggi dan mulia. Jika hatinya sudah dipenuhi cinta kepada Allah, ikhlas, taqarrub, ridha dan

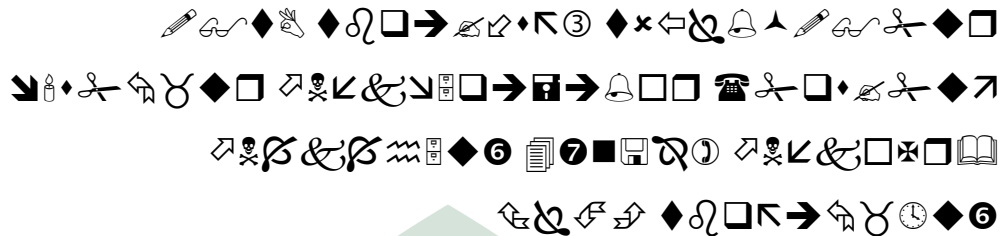
kerinduan bersua dengan-Nya, menjadikan-Nyasebagai pelindung, ridha terhadap qadha' dan qadar-Nya, maka hatinya tidak lagi akan mempersaksikan gangguan manusia terhadap dirinya, apalagi hati dan pikirannya sibuk merancang pembalasan. Pembalasan tidak muncul kecuali dari hati yang sama sekali tidak diisi dengan hal-hal tersebut, atau hati yang senantiasa lapar dan tidak pernah kenyang. Jika hati itu melihat santapan macam apa pun yang ada dihadapannya, maka ia langsung menyambarnya. Tapi jika hati sudah terbiasa disuapi dengan makanan kelas tinggi, maka ia tidak akan mau menerima sembarang makanan. Ini merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

- b. Membaguskan akhlakmu terhadap Allah dan membaguskannya pada dirimu, yaitu dengan mengetahui bahwa apapun yang datang dari dirimu harus dimintakan ampunan dan apa pun yang datang dari Allah harus disyukuri, dan engkau tidak boleh merasa telah memenuhi hak-Nya.

Derajat ini didasarkan pada dua kaidah:

3. Engkau harus mengetahui bahwa dirimu adalah kurang, dan apa yang berasal dari yang kurang tentu juga kurang, maka yang kurang ini harus dimintakan ampunan. Seorang hamba harus meminta maaf dan ampun kepada Allah atas kebaikan dan keburukan yang dilakukannya. Untuk keburukan sudah pasti. Sedangkan untuk kebaikan, dengan meminta maaf atas kekurangannya. Disamping berbuat baik, maka dia harus meminta maaf atas kebaikannya itu atau atas kekurangannya. Karena itu Allah memuji para wali-Nya yang

hatinya takut sekalipun mereka telah berbuat kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. 23/ al-Mukminun: 60:



Terjemahannya:

Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka”¹¹⁸

Nabi SAW bersabda sehubungan dengan ayat ini, “Mereka adalah orang yang berpuasa dan mengeluarkan shadaqah, namun mereka takut amalnya tidak diterima.”

Ada dua alasan yang membuatnya begitu, yaitu: karena dia melihat kekurangan dan keterbatasan dirinya, karena cintanya benar dan tulus, karena orang yang benar-benar mencintai tentu akan mendekati kekasihnya dengancara yang bisa dia lakukan, merasa malu dan minta maaf sekalipun dia telah berbuat baik kepadanya.

4. Mengagungkan apapun yang datang dari Allah, engkau harus mensyukuri dan engkau harus merasa kurang dalam mensyukurinya. Yang demikian ini hanya ada dalam cinta yang suci dan tulus. Orang yang mencintai merasa apa yang diterima dari kekasihnya terlalu banyak. Orang yang mencintai akan mengagungkan pemberian kekasihnya. Lalu bagaimana dengan berbagai macam kebaikan yang datang dari Allah?

¹¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 480.

- c. Membersihkan akhlak, kemudian naik lagi ke tingkat penyatuan akhlak dengan Allah, kemudian naik lagi ke kebersamaan akhlak di sisi Allah. Membersihkan akhlak disini ialah menyempurnakan dua derajat sebelumnya, membersihkannya dari segala noda dan cacat. Jika engkau sudah bisa melakukan hal ini, maka engkau akan naik ketinggian kebersamaan dengan Allah. Membentuk akhlak merupakan persiapan untuk kebersamaan dan penyatuan dengan Allah. Membentuk akhlak merupakan persiapan untuk kebersamaan dan penyatuan dengan Allah. Jika hal ini sudah tercapai, maka dia bisa melepaskan diri dari hal-hal selain Allah.

C. Perbedaan Etika Islam Ibnu Qayyim Dan Para Filosof Muslim

1. Analisis Tentang Konsep Etika Para Filosof Muslim

Setelah penulis menjelaskan pandangan para filosof Muslim tentang etika Islam pada bab 2 diatas, maka dari sini penulis dapat menganalisis bahwa pada beberapa konsep-konsep etika filosofis para filosof muslim mencerminkan pengaruh aliran-aliran filsafat Yunani. Karya-karya tentang etika yang mula-mula ditulis oleh al-Kindi sebagai filosof Muslim pertama, sangat dipengaruhi oleh Aristoteles dan Plato.

Pengaruh klasik lainnya bisa juga dilihat dalam karya-karya filosof beraliran Platonis seperti Abu Bakar al-Razi, yang mengikuti pembagian Plato tentang pembagian-pembagian jiwa, dan kalangan Neoplatonis seperti al-Farabi. Sementara pengaruh Aristotelian bisa juga dilihat dari al-Farabi, yang mendiskusikan tentang kejahatan.

Di dalam karya buku etika Ibnu Miskawaih pengaruh Platonis menerima konfirmasi dan dimensi politiknya lebih jauh dimana sebelumnya tak ada, maka pada

saat ini mulai tampak. Didalam karya etika Maskawaih, ia mencabangkan tiga bagian kebajikan menjadi kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Kebijaksanaan sifat utama bagi jiwa berpikir, ia lahir dari ilmu dan ia juga berada diantara dua sifat tercela, yaitu *safah* (menggunakan daya pikir yang tidak patut) dan bodoh (*balh*). Berani adalah sifat utama dari jiwa marah, ia lahir dari *hilm* (menahan diri), dan ia juga berada diantara dua sifat tercela, yaitu penakut dan membabi buta. Dan kesederhanaan adalah menjaga kehormatan diri dan ia lahir dari dua sifat tercela, yaitu rakus dan kebekuan keinginan.

Dimensi politik muncul secara penuh dalam tulisan-tulisan Nasir al-Din al-Tusi yang menggambarkan jauh lebih baik mengenai kesatuan organis antara politik dan etika dari pada pendahulunya.

Al-Ghazali, yang sistem etikanya mencangkup moralitas filosofis, teologis dan sufi, adalah contoh yang paling representatif dari tipe etika religius. Terakhir Mulla Shadra, yang pemikirannya dipenuhi oleh elemen-elemen Ibnu Sina dan al-Ghazali, dapat dianggap sebagai wakil penting pada periode klasik dalam tulisan tentang etika, filsafat dan teologi.

Dalam beberapa konsep etika ini banyak para filosof yang menghubungkan etika ini dengan tujuan pencapaian kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat diantaranya adalah, ada juga yang menghubungkan etika dengan jiwa, baik itu merupakan jiwa hewani, esensi non-bendawi, diantaranya maupun manusiawi. Selain itu masih ada juga yang menghubungkan moral atau etika dengan politik, rumah tangga dan menghubungkannya dengan keutamaan-keutamaan dengan mengerjakan perbuatan yang baik dan terpuji.

2. Analisis Tentang Konsep Etika Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Seperti halnya para filosof Muslim, pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentunya tidak lepas dari pengaruh eksternal. Utamanya kepada guru dimana ia belajar. Guru yang paling dekat dengan pemikirannya yaitu Ibnu Taimiyah yang dikenal sangat anti dengan pemikiran para filosof Muslim yang cenderung Rasionalis dan para pengamal tasawuf yang menurutnya melenceng dari sumber ajaran Islam. Akan tetapi meskipun keduanya sangat membenci hal itu, dari satu sisi mereka juga sebenarnya mengamalkan tasawuf. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari karya Ibnu Qayyim yang berjudul "*Madarijus Salikin*" banyak berbicara tentang tasawuf yang didalamnya juga membahas tentang etika Islam (akhlak) yang menjadi rujukan utama penulis. Hanya saja konsep tasawufnya disejajarkan dengan doktrin salafi sehingga oleh Fazlur Rahman disebut tasawuf neo-sufisme, yakni konsep tasawuf yang mengalihkan pusat pengamatan kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim.

Selanjutnya, dalam upaya aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam, Ibnu Qayyim dalam konsep etikanya sangat menekankan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan ini demi kemaslahatan bersama. Disinilah dia sangat menekankan betapa pentingnya nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dia menyadari bahwa manusia tidak akan hidup dengan baik, tanpa mempergunakan aturan-aturan yang telah ditentukan. Hubungan manusia dengan manusia lainnya akan menimbulkan beraneka ragam dampak dan gejolak, baik dampak dalam berinteraksi itu sendiri maupun dalam beribadah kepada Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah sangat mencela akhlak tercela dan memberikan sebuah gambaran tentang keburukan dengan cara menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan jika dalam hati manusia terdapat akhlak yang tercela. Sifat sombong,

meremehkan dan kehinaan, merupakan inti dari seluruh akhlak yang tercela, sebab dengan ketiganya akan menimbulkan sifat-sifat tercela lainnya.

Selanjutnya akhir dari analisis penelitian ini, perlu kiranya penulis mengungkapkan persamaan dan perbedaan kedua tokoh atau kelompok di atas mengenai konsep etika Islam (akhlak). Sebab, setiap tokoh atau pakar dalam bidang tertentu, meskipun mereka memiliki konsep yang sama tentang sesuatu, namun kadangkala terjadi perbedaan dalam perinciannya. Seperti itu pula yang terjadi dalam pembahasan konsep etika Islam (Akhlak) ini, apa yang disebut etika Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah itu kemudian berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh para filosof Muslim. Namun, pada perinciannya kadang Ibnu Qayyim sependapat pada satu sisi, tetapi dalam hal lain ia tidak sependapat. Oleh sebab itu berikut penulis menguraikan perbedaan dan persamaan Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dengan beberapa pendapat Para filosof Muslim yang lebih mendekati konsep tokoh yang dibahas. Tentang hal ini dapat penulis uraikan sebagai berikut.

Mula-mula adalah al-Kindi salah satu filosof pertama dalam dunia filsafat Islam memiliki konsep etika yang sama dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah yakni sama-sama memasukkan sifat keberanian dan kesucian (iffah) dalam keutamaan akhlaknya. Akan tetapi Ibnu Qayyim menambahkan dua hal, yaitu sabar dan adil sementara al-Kindi menambahkan satu hal, yaitu kebijaksanaan. Perbedaan lainnya bahwa etika al-Kindi cenderung ekstrim dimana untuk meraih kebahagiaan seseorang harus membunuh hawa nafsunya, sementara Ibnu Qayyim bersifat moderat yakni hanya sekedar mengendalikannya dan tidak membunuhnya.

Selanjutnya, tentang al-Razi dan Ibnu Qayyim memiliki konsep yang sama, yaitu moderat, hanya saja al Razi mendetailkan konsep etikanya bahwa yang dimaksud moderat adalah tidak terlalu mengumbar hawa nafsu dan tidak pula membunuhnya serta tidak terlalu menyendiri, sedangkan Ibnu Qayyim hanya menjelaskan secara umum bahwa etika yang baik berada diantara dua akhlak yang tercela.

Selanjutnya bagi Ikhwan al-Shafa dan Ibnu Qayyim sama moderat yaitu yaitu harus mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai keutamaan akhlak, hanya saja bagi Ikhwan al-Shafa lebih rasionalistik dan keluasan konsepnya bahwa selain bersikap ramah kepada sesama manusia, harus pula bersikap ramah terhadap alam bahkan terhadap binatang liar sekalipun. Sementara Ibnu Qayyim hanya menyinggung persoalan hubungan manusia dengan sesamanya dan kepada Khaliqnya.

Dalam konsep etika al-Ghazali dan Ibnu Qayyim sama-sama mengarah ke tasawuf yakni puncak dari kebahagiaan adalah saat menyatu dengan Allah yang dalam proses awalnya adalah "*takhalluq bi akhlaqillah*". Akan tetapi mereka berbeda dalam hal sumber kebaikan itu, bagi al-Ghazali sumber kebaikan adalah kebersihan rohani sedangkan bagi Ibnu Qayyim pangkal dari kebaikan adalah ketundukan dan hasrat yang tinggi.

Etika Ibnu Bajjah membagi perbuatan manusia menjadi perbuatan hewani dan perbuatan manusiawi. Dikatakan hewani jika melakukannya karena keinginan hawa nafsu, dikatakan manusiawi jika melakukannya berdasarkan rasio dan kemauan yang luhur. Hal ini mirip dengan pendapat Ibnu Qayyim yang membagi akhlak menjadi akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji bersifat manusiawi dan akhlak tercela

bersifat hewani, bedanya terletak pada sebab perilakunya. Ibnu Bajjah menggambarkan perilaku baik dan buruk seseorang berdasarkan motivasinya, sedang Ibnu Qayyim berdasarkan sifatnya.

Ibnu Thufail dalam konsep etikanya mengarah ke tasawuf. Ia memahami bahwa akhlak yang baik itu berdasarkan tujuannya, jika dilakukan untuk memuaskan jasmani sama dengan hewan. Jika untuk kepuasan rohaniah khusus, melahirkan keutamaan akhlaqiyyah dan aqliyyah, dan jika dilakukan demi tujuan rohaniah umum (rasio), yaitu untuk kepuasan rasional, maka inilah kesempurnaan. Jika puncak dari etika Ibnu Qayyim adalah menyatu dengan Allah melalui kebersamaan akhlak, maka Ibnu Thufail mencapai kesempurnaan bersama Allah melalui pemikiran. Konsep etika Ibnu Thufail bersifat akhlaki dan Ibnu Thufail bersifat falsafi.

Dari uraian diatas, penulis dapat menarik benang merah yang menjadi pokok persamaan dan perbedaan antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan para filosof Muslim secara umum setidaknya ada tiga hal:

1. Baik pemikiran etika Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun Para filosof Muslim sama-sama dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupinya. Hanya saja, pemikiran para filosof Muslim banyak terilhami oleh pemikiran Yunani sehingga konsep etikanya boleh disebut etika Paripatetis dan Platonis sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah banyak dipengaruhi oleh Ulama Timur Tengah, yakni Ibnu Taimiyah yang biasa disebut aliran salafi.
2. Dari sisi metodologis, bagi para filosof Muslim dalam mengembangkan konsep etikanya, lebih mendahulukan akal daripada wahyu. Sedangkan

pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam mengembangkan konsep etikanya hanya berdasarkan pada wahyu saja sehingga konsep etikanya lebih bersifat tekstual.

3. Baik Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun para filosof Muslim memiliki konsep dasar yang sama tentang etika Islam, yaitu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, hanya saja Ibnu Qayyim al-Jauziyah hanya membatasi pemikiran etikanya dari teks-teks al-Qur'an dan Hadits sehingga cenderung tekstualistik, sementara para filosof Muslim pemikiran etikanya lahir dari penalaran yang mendalam sehingga cenderung bersifat filosofis.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Ibnu Qayyim al-Jauziyah sangat menekankan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan ini demi kemaslahatan bersama. Disinilah dia sangat menekankan betapa pentingnya nilai-nilai etika yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Dia menyadari bahwa manusia tidak akan hidup dengan baik, tanpa mempergunakan aturan-aturan yang telah ditentukan. Hubungan manusia dengan manusia lainnya akan menimbulkan beraneka ragam dampak dan gejolak, baik dampak dalam berinteraksi itu sendiri maupun dalam beribadah kepada Allah. Selanjutnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah sangat mencela akhlak tercela dan memberikan sebuah gambaran tentang keburukan dengan cara menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan jika dalam hati manusia terdapat akhlak yang tercela. Sifat sombong, meremehkan dan kehinaan, merupakan inti dari seluruh akhlak yang tercela, sebab dengan ketiganya akan menimbulkan sifat-sifat tercela lainnya.
2. Dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ia memiliki konsep etika Islam (akhlak) dengan membagi keutamaan akhlak menjadi empat sifat. Pertama, *al-Jahl* (kebodohan), yaitu menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan dan sebaliknya menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan

kekurangan dalam rupa kesempurnaan dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan. Kedua, *al-dhalm* (kedzaliman), yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional. *al-syahwah* (syahwat), yang mendorong seseorang memiliki sesuatu, kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina. *al-ghadlab* (marah), yang mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

3. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi poin penting dalam persamaan dan perbedaan antara pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Para Filosof Muslim sebagai berikut.
 - a. Baik pemikiran etika Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun Para filosof Muslim sama-sama dipengaruhi oleh keadaan yang melingkupinya. Hanya saja, pemikiran para filosof Muslim banyak terilhami oleh pemikiran Yunani sehingga konsep etikanya boleh disebut etika Paripatetis dan Platonis sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah banyak dipengaruhi oleh Ulama Timur Tengah, yakni Ibnu Taimiyah yang biasa disebut aliran Wahabi.
 - b. Baik Ibnu Qayyim al-Jauziyah maupun para filosof Muslim didalam konsep etikanya sama-sama berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, hanya saja Ibnu Qayyim lebih banyak menggunakan dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits), sedangkan para filosof Muslim lebih banyak menggunakan dalil aqli (akal pikiran sehat).
 - c. Dari sisi metodologis, bagi para filosof Muslim dalam mengembangkan konsep etikanya, lebih mendahulukan akal daripada wahyu sehingga pemikiran yang

dilahirkan lebih rasional. Sedangkan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam mengembangkan konsep etikanya hanya berdasarkan pada wahyu saja sehingga konsep etikanya lebih bersifat tekstual. Itulah sebabnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam memperkuat argumennya lebih banyak menggunakan ayat maupun hadits yang berkaitan. Hal ini begitu berbeda dengan para filosof yang lebih banyak menggunakan pemikiran filosofis.

B. Implikasi

Dari penulisan konsep etika Islam (akhlak) ini diharapkan memiliki manfaat bagi kehidupan umat manusia yang dijadikan sebagai tuntunan perilaku, tata aturan dalam kehidupan sehari-hari yang dengan itu keharmonisan dalam kehidupan ini akan dapat tercipta dengan baik. sehingga dapat mempengaruhi beragam aktifitas yang dilakukan manusia pada dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ahmad bin Hambal, Imam. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiah, 1413 H/1993.
- Ahsan, Sayed Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Islam and the Modern Age*. Vol. XII No. 4 November.
- Al- Hijazy, Hasan bin Ali. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziah*. Terj. Muzaidi Hasbullah, Surabaya: Tiga Roda, 1994.
- Al-Jauziyah, ibn Qoyyim. *10 Kekasih Allah*. Terj. Ibn.Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- _____. *Asmaul Husna, Nama-Nama Indah Allah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- _____. *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*. Terj. Abu Ahmad Najieh. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- _____. *Kalimat Tayyibah Kumpulan Dzikir dan Do'a*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- _____. *Keajaiban Hati*. Terj. Fadhi Bahri. Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- _____. *Madarijus Salikin*, Terj. Kathur Suhardi, *Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret "Iyyaka na'budu Wa Iyyaka nasta'in"*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- _____. *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- _____. *Pesan-Pesan Spiritual Ibnu Qayyim*. Terj. Nabhani Idris. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- _____. *Qadha' dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Taqdir*. Terj. Abdul Ghaffar. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- _____. *Rahasia di Balik Shalat*. Terj. Amir Hamzah Fachrudin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

- _____. *Risalah Taqlid, Jangan Kamu Ikuti Apa yang Kamu tidak Tahu*. Terj. Ibn. Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- _____. *13 Pengaruh Maksiat*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- _____. *50 Cara Menepis Hawa Nafsu*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 1994.
- _____. *Al-Fawa'id Menuju Kepribadian Taqwa*. Terj. Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka Azzam 2000.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlaq*. Terj. Farid ma'ruf, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- B. Lewis, et.al. *The Encyclopedia of Islam*. Vol. III, Leiden : E.J. Brill, 1990.
- Barsihannor dkk. *Etika Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Bartens. *Etika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Bekker, Anton dan K. faris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius,
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua; Jakarta: Balai Pustaka 1989.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid V. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam : Sebuah Peta Kronologis*.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Dasar (Masalah-Masalah Pokok dalam Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993.
- Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999.
- https://www.academia.edu/9852229/Pendekatan_Sufistik_dalam_Studi_Islam.
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Ed. 1, Cet IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Laily, Mansur. *Ajaran dan Teladan para Sufi*. Jakarta : Raja Grafindo, 1996.

- Mahjudin. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dalam Etika dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Asy-Syaikh. *Makaarimu al-Akhlak*, Terj. Abu hudzaifah Ahmad bin Kadiyat, *Akhlak-Akhlak Mulia*. Surakarta: Pustaka al-'Afiyah, 2010.
- Muhammad, Ham. *Akhlak dan Sifat Hidup Seorang Muslim Menurut Pandangan Sufi*. Terj. Moch. Siddiq. Surabaya: Putra Pelajar 2001.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- _____. *Akhlak Tasawuf*. Ed. Drs. Maman Abd. Djaliel. Cet. IV Ed. Rev. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jilid I; Jakarta: UI Press, 1985.
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- _____. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,. Jakarta: UI Press, 1986.
- Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT). *Ensiklopedi Tematis Al-Quran*. Ed. Dr. Ahsin Sakho Muhammad. Cet. I; Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005.
- Qasim, M. Abul. *Etika al-Ghazali*.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad, *Islam*. Cet. Ke 4 ; Bandung: Pustaka, 2000.
- S. Praja, Juhaya. *Filsafat Ilmu*. Ed. Zaimul Am. Cet. I ; Jakarta: Teraju, 2002.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Syarif. *Para Filosof Muslim*. Jakarta : Mizan, 1993.
- Zar, Sirajudin. *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*. Cet. II ; Jakarta: Rajawali Press, 1990.

